



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS V SD IHSANIYAH  
GAJAH MADA KOTA TEGAL**

**TESIS**

**“Disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan  
memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam bidang Pedagogi”**

**OLEH:**

**WYNNE INAYAH EKASARI**

**NPM 7320800051**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Proposal tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal” karya,

Nama : Wynne Inayah Ekasari

NPM : 7320800051

Program Studi : Magister Pedagogi

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Tesis.

Tegal, 17 Juli 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,



(Dr. Taufiqulloh, M.Hum)

NIDN: 0615087802



(Dr. Yoga Prihatin, M.Pd)

NIDN: 0603067403

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



(Prof. Dr. Sitti Hartinah DS., MM)

NIP: 1954 1117 198103 2 002

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal" karya,

Nama : Wynne Inayah Ekasari

NPM : 7320800051

Program Studi : Magister Pedagogi

telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal pada hari Selasa tanggal 30 Juli 2024

Tegal, 30 Juli 2024

### Panitia Ujian

Ketua,



(Prof. Dr. Sitti Hartinah DS., MM)

NIDN. 0017115401

Penguji I,



(Dr. Hanung Sadiby, M.Pd)

NIDN. 0609088301

Sekretaris,



(Dr. Suriswo, M.Pd)

NIDN. 0616036701

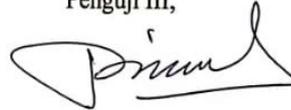
Penguji II,



(Dr. Yoga Prihatin, M.Pd)

NIDN. 0603067403

Penguji III,



(Dr. Taufiqulloh, M.Hum)

NIDN. 0615087802

Mengetahui,



Direktur Pascasarjana

(Prof. Dr. Sitti Hartinah DS., MM)

NIDN. 0017115401

Ketua Program Studi,



(Dr. Suriswo, M.Pd)

NIDN. 0616036701

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wynne Inayah Ekasari  
NPM : 7320800051  
Program Studi : Magister Pedagogi

menyatakan yang tertulis dalam tesis berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata dikemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

Tegal, 30 Juli 2024  
Yang membuat pernyataan



Wynne Inayah Ekasari

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

*“Knowledge will give you power, but character respect”*

-Bruce Lee

### Persembahan

- 1) *My dad, papa Ghofar who I believe never stop pray for me from up there.*
- 2) *My mom, mama Endang; yang selalu support anak satu-satunya ini untuk melanjutkan S2,*
- 3) *My auntie, tante Haya. Wanita hebat pendukung moril dan materil pendidikan S2 ponakannya ini,*
- 4) *My crazy, yet lovely cousin, Arin. Terima kasih banyak untuk selalu mendengarkan keluh kesahku, whether it's my personal life or my master's education,*
- 5) *My bestie, Hani; yang selalu dukung aku untuk cepat lulus S2,*
- 6) *My partner in crime, Wisnu Adi Nugroho. Thank you for your emotional support and being my happy pill mas Wisnu <3, dan*
- 7) Semua dosen dan teman S2 di Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal” dengan tepat waktu.

Dalam menyusun tesis ini, peneliti memperoleh bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Pancasakti Tegal.
2. Prof. Dr. Sitti Hartinah DS, MM selaku Direktur Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal, yang telah memberi masukan proses tesis serta mendukung dan memberikan motivasi supaya tesis ini cepat selesai.
3. Dr.Suriswo, M.Pd selaku Kaprodi Magister Pedagogi Universitas Pncasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan menempuh pendidikan dan menghantarkan peneliti menjadi seorang Magistra Pedagogi.
4. Bapak Dosen Pembimbing I, Dr. Taufiqulloh, M.Hum dan Ibu Dosen Pembimbing II, Dr. Yoga Prihatin, M.Pd yang telah sabar dalam membimbing peneliti sehingga tersusun tesis ini.
5. Bapak Suranto S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal atas perizinan tempatnya.
6. Ibu Sukma Pangesti, S.Pd yang telah membantu peneliti dengan menjadi narasumber dan informan dalam penelitian tesis ini.
7. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian serta penyusunan tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

Tegal, 30 Juli 2024

Peneliti

## ABSTRAK

Ekasari, Wynne Inayah. 2024. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal". *Tesis*. Magister Pedagogi. Pascasarjana.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi serta moral. Seiring berjalannya waktu, Indonesia semakin banyak kehilangan generasi yang bermoral. Dengan adanya pendidikan karakter ini, maka seseorang akan membatasi perbuatan baik dan buruk demi kemajuan suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal, kendala dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal, serta karakter siswa kelas V setelah pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada yang berjumlah 91 anak. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 17 Januari-19 Februari 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terhadap guru bahasa Inggris dan siswa kelas V, wawancara guru bahasa Inggris, angket yang disebar kepada siswa kelas V, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan saat penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil pembahasan disimpulkan bahwa (1) implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal dilaksanakan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu pembukaan, kegiatan inti, tindak lanjut, dan penutup. (2) Kendala yang sering ditemui oleh guru bahasa Inggris SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal adalah keterbatasan waktu pengajaran serta karakter-karakter siswa yang berbeda menjadikannya sulit disamakan. Solusi dari kendala ini adalah dengan guru harus mencoba melakukan pendekatan kepada siswa, dengan memberikan pengertian dan membimbing bagaimana berkarakter yang baik. Selain itu dengan sekolah membuka forum diskusi dengan orang tua mengenai perkembangan karakter anak-anak di sekolah. (3) Nilai-nilai karakter yang mulai nampak dalam diri siswa sesudah diterapkannya pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu karakter religius, jujur, mandiri, kreatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan simpulan diatas hendaknya saat pembelajaran guru sebaiknya lebih mencermati siswa-siswa yang membutuhkan bimbingan lebih, mengusahakan menggunakan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah dalam memaksimalkan penanaman nilai karakter ke dalam diri siswa sekolah dasar. Selain itu kepala sekolah harus menciptakan komunikasi untuk lebih baik lagi serta tingkatkan kekompakan dengan guru serta staf sekolah, siswa, dan juga orang tua dalam pembentukan karakter siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa Inggris.

## **ABSTRACT**

*Ekasari, Wynne Inayah. 2024. "The Implementation of Character Education in English Learning for Class V of SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal". Thesis. Master of Pedagogy. Postgraduate.*

*Education is an effort made by a person to develop potential and morals. As time goes by, Indonesia is losing more and more moral generations. With this character education, a person will limit their good and bad deeds for the progress of a country. This study aims to describe the implementation of character education in English learning for grade V of SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal, the obstacles and solutions in the implementation of character education in English learning for grade V of SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal, as well as the character of grade V students after the implementation of character education in English learning at SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal.*

*This study uses a qualitative method with descriptive analysis. The research subjects were 91 grade V students of SD Ihsaniyah Gajah Mada. This research was conducted from January 17 to February 19 2024. Data collection techniques used observations of English teachers and grade V students, interviews with English teachers, questionnaires distributed to grade V students, and documentation. Data analysis techniques carried out during research are data reduction, data presentation and verification.*

*The results of the discussion concluded that (1) the implementation of character education in English learning for grade V of SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal was carried out through four stages of activities, namely opening, core activities, follow-up, and closing. (2) The obstacles that are often encountered by English teachers of SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal are the limitation of teaching time and the different characteristics of students, making it difficult to equalize. The solution to this obstacle is that teachers must try to approach students by giving an understanding and guiding them to have a good character. In addition, the school opened a discussion forum with parents regarding the development of children's character at school. (3) Character values that begin to appear in students after the implementation of character education in English learning are religious, honest, independent, creative, socially caring, and responsible.*

*Based on the conclusion above, teachers should pay more attention to students who need more guidance, try to use the facilities and infrastructure that have been provided by the school in maximizing the instillation of character values in elementary school students. In addition, the principal must create better communication and improve cohesiveness with teachers and school staff, students, and parents in shaping student character.*

**Keyword:** *Character Education, English Learning.*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS .....	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
BAB II LANDASAN TEORETIS .....	12
A. Penelitian yang Relevan.....	12
B. Pendidikan Karakter.....	15
C. Pembelajaran Bahasa Inggris .....	44
D. Hubungan Pend.Karakter dengan Pembelajaran Bahasa Inggris.....	52
E. Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris <i>How Much Is It</i> .....	52
F. Karakter dalam Pembelajaran <i>How Much Is It</i> .....	53
G. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	55
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	55
B. Sumber Data.....	55
C. Metode Pengumpulan Data.....	56

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	58
E. Teknik Keabsahan Data .....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	60
A. Deskripsi Umum SD Ihsaniyah Gajah Mada .....	60
B. Pendapat Guru Bahasa Inggris Tentang Pend. Karakter .....	64
C. Implementasi Pend. Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.....	65
D. Kendala yang Dihadapi .....	68
E. Solusi yang Diterapkan .....	69
F. Karakter Siswa Kelas V Setelah Pend. Karakter .....	70
G. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	95
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	26
Tabel 2. Indikator Pendidikan Karakter .....	36
Tabel 3. Data Guru SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal .....	61
Tabel 4. Data Siswa SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal .....	62
Tabel 5. Sarana & Prasarana SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal.....	63
Tabel 6. Nilai Karakter Religius .....	70
Tabel 7. Nilai Karakter Jujur.....	74
Tabel 8. Nilai Karakter Mandiri.....	78
Tabel 9. Nilai Karakter Kreatif .....	82
Tabel 10. Nilai Karakter Peduli Sosial.....	86
Tabel 11. Nilai Karakter Tanggung Jawab .....	90

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Observasi Pembelajaran .....	104
Lampiran 3. Observasi Siswa.....	105
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Guru Bahasa Inggris.....	106
Lampiran 4. Modul Ajar .....	107
Lampiran 5. Angket Nilai-Nilai Karakter .....	108
Lampiran 6. Dokumentasi.....	109
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	110

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, serta moral yang baik. Tanpa adanya pendidikan, manusia akan kehilangan arah dan tujuan hidupnya, dimana itu akan menuntunnya ke kehidupan yang lebih baik (Fitzsimons, 2015; Miniawi & Brenjeky, 2015). Setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bagus agar dapat menciptakan generasi berikutnya yang berkualitas. Melalui pendidikan, seseorang akan memiliki tujuan hidup pasti dan dapat merubah sikap mereka dari yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Seiring berjalannya waktu, Indonesia semakin banyak kehilangan generasi yang bermoral. Itulah sebabnya penting untuk mengedukasi karakter anak dari usia belia, dikarenakan Indonesia tidaklah hanya memerlukan orang-orang cerdas, tetapi juga orang-orang dengan moral yang baik (Muawanah, 2018; Nugroho, 2020).

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas seseorang. Dengan adanya pendidikan karakter ini, maka seseorang akan membatasi perbuatan baik dan buruk mereka karena karakter yang baik akan menjadi landasan awal kemajuan suatu negara. Generasi dari bangsa ini adalah pusat kemajuan dari bangsa Indonesia di masa depan dan untuk membentuk karakter ini, kebiasaan sangat dibutuhkan. Kebiasaan ini dapat dilihat dari bagaimana cara siswa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari seperti memberitahukan kebenaran, tanggung jawab, dan disiplin dalam lingkungan sekolah (Khumairoh & Pandin, 2022; Putri, 2018; Supadi, 2022). Pendidikan karakter adalah isu penting dalam pendidikan yang mana merupakan suatu proses dalam pembentukan moral. Pendidikan moral diharapkan untuk menjadi fondasi utama dalam suksesnya Indonesia Emas dimasa depan.

Pendidikan karakter adalah suatu pandangan untuk menciptakan generasi dengan karakter yang baik, bermoral, beretika, berbudaya, serta beradab sesuai dengan filosofi Pancasila. Ini juga sebagai upaya dukungan untuk terwujudnya cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Asrial et al., 2022; Utomo, 2017; Widodo & Al Muchtar, 2020).

Namun sayangnya, yang terjadi di era yang serba maju seperti sekarang ini, banyak sekali penurunan nilai-nilai karakter yang terjadi pada manusia, khususnya kalangan anak-anak serta remaja. Kita seringkali menjumpai serta mendengar berita mengenai perilaku menyimpang dan krisis moral di masyarakat. Realita menyedihkan ini pun juga banyak terjadi dalam sektor pendidikan Indonesia, dimana terlihat melemahnya ikatan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Ramainya berita mengenai perilaku tercela dikalangan pelajar seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, seks bebas, dan pernikahan dini telah menjadi tontonan sehari-hari di berbagai media. Siapa yang harus disalahkan jika tindak asusila tersebut telah terjadi? Membangun karakter suatu bangsa kearah yang lebih baik merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, namun memerlukan kerja keras dan komitmen bersama dalam menjalankannya. Salah satu faktor penyebabnya adalah Indonesia memiliki keberagaman suku, agama, budaya, kebiasaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi turut berkontribusi terhadap mudarnya nilai-nilai karakteristik yang bertolak belakang dengan karakter asli negara Indonesia (Ansori, 2020; Roviza, 2018).

Tidak dipungkiri, penurunan nilai-nilai karakter ini juga ditemui di tempat les-lesan milik saya. Dimana anak-anak usia sekolah dasar tidak bertingkah laku sesuai usia mereka. Mereka belum sanggup untuk bersikap mandiri dalam mengurus barang-barang milik mereka. Anak-anak ini cenderung meninggalkan barang mereka diatas meja dan memilih menunggu orang tua mereka untuk membereskannya. Selain itu, mereka

sangat kecanduan dengan gawai. Entah itu untuk bermain *game online* ataupun tik tok. Sangat disayangkan, karena hal tersebut menjadikan anak tidak mampu untuk fokus dalam belajar. Yang lebih menyedihkan lagi, anak-anak di tempat les saya kurang mampu untuk menjaga sopan santun, baik terhadap orang tua mereka sendiri, teman, ataupun terhadap saya selaku guru les mereka. Mereka sulit sekali untuk mengatakan kata 'tolong' ketika meminta pertolongan. Mereka cenderung menyuruh dengan kalimat yang menurut saya terdengar *bossy* dan kurang sopan. Kemudian, tidak adanya budaya untuk mengucapkan 'terima kasih' setelah diberikan pertolongan ataupun ketika diberi sesuatu. Menjadikan saya untuk selalu mengingatkan anak-anak dan memberikan nasehat kepada mereka untuk 'berterima kasih' kepada sesama. Selain itu, mereka juga sulit sekali untuk mengucapkan kata 'maaf' ketika melakukan kesalahan. Mereka lebih memilih diam, dan akan meminta maaf hanya ketika disuruh. Karena beberapa hal inilah anak-anak sangat membutuhkan pendidikan karakter didalam tumbuh kembangnya, untuk menjadikan anak-anak generasi berkarakter baik kedepannya.

Berbicara masalah pendidikan karakter, tentu tidak terlepas dari pengertian karakter itu sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Secara konseptual, pendidikan karakter merupakan pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif siswa tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral, dan spiritual (Rabiah, 2018).

Hidayatullah (2019) menuturkan karakter adalah suatu tabiat atau sikap yang ada dalam setiap individu dan menjadikan berbeda antar satu individu dengan individu yang lain. Dilain sisi, KBBI menyatakan bahwa karakter merupakan ciri kejiwaan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya yang ada pada diri masing-masing manusia. Kemudian, Wiyani

(2018) mengatakan bahwa ada beberapa peneliti lain yang menggambarkan pendidikan karakter sebagai suatu mesin tanam nilai-nilai karakter untuk lingkup perguruan tinggi; dimana terdapat pengetahuan, kemauan, serta gerakan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi manusia baik dan seutuhnya.

Dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan Nasional, maka haruslah diadakan pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa supaya terbentuk seorang manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang baik serta terhormat, mahir, berkreativitas tinggi, independen, serta dapat menjadi warga negara Indonesia berjiwa jiwa demokrasi dan bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi pendidikan nasional, ada tiga manfaat utama dengan diadakannya pendidikan karakter, yaitu: (1) Pendidikan karakter berfungsi dalam pembentukan serta pengembangan potensi warga negara Indonesia (khususnya para siswa) agar dapat berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik. (2) Dalam perannya, pendidikan karakter berfungsi sebagai alat perbaikan karakter yang bersifat negatif yang ada pada warga negara Indonesia. Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai penguatan dimana sebuah keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah memiliki peran untuk berkontribusi dalam pengembangan potensi warga negaranya menuju bangsa yang berkarakter baik, maju, mandiri, dan bijaksana. (3) Fungsi terakhir dari suatu pendidikan karakter adalah sebagai penyaring. Tidak dapat dipungkiri di jaman yang serba maju sekarang ini, banyak warga negara Indonesia terutama anak-anak muda yang tertarik untuk mempelajari bahasa asing. Secara tidak langsung kita pastilah juga akan mempelajari budaya dari bahasa asing tersebut. Disinilah peran penting pendidikan karakter dibutuhkan untuk menyaring serta memilah nilai-nilai budaya lain. Nilai-nilai budaya yang positif dapat diserap dan diterapkan ke dalam karakter diri untuk menjadikan pribadi yang lebih baik dan bermartabat.

Menurut Kertajaya (2018), setiap benda ataupun individu pastilah memiliki suatu ciri khas yaitu pendidikan karakter. Ciri khas disini dimaksudkan murni dan mengakar pada kepribadian benda atau *individe* tersebut, dan juga merupakan ‘mesin’ yang merangsang individu untuk bertindak, bersikap, berucap, serta merespon sesuatu. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja dalam rangka untuk membantu setiap individu untuk mengerti, peduli, dan bertindak berdasarkan atas nilai-nilai etika. Ketika kita berpikir mengenai nilai-nilai karakter yang akan diterapkan untuk anak-anak, pastilah kita berharap mereka mampu untuk menilai apa yang benar ataupun apa yang salah, sehingga mereka dapat menghadapi tekanan-tekanan dari dalam maupun cobaan dari luar. Oleh karenanya, pendidikan karakter sangatlah diperlukan untuk anak-anak. Pada dasarnya pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, melainkan juga orang tua di rumah. Keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan karakter anak, namun pada kenyataannya sebagian orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan serta urusan mereka masing-masing yang menyebabkan perkembangan pendidikan karakter anaknya kurang diperhatikan dan menjadikan sekolah sebagai alternatif untuk pembentukan karakter anaknya. Alasan mendasar ini menjadikan sekolah sebagai wadah formal pembentukan karakter anak. Maka dari itu, guru harus lebih intensif dalam membentuk karakter siswanya agar anak-anak tersebut mampu membentuk Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter di masa yang akan datang (Nuh, 2017). Selain guru sebagai pondasi utama pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, ada beberapa komponen (*stakeholders*) yang diharuskan berkontribusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, diantaranya komponen-komponen pendidikan itu sendiri seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana, serta ethos kerja seluruh warga sekolah sangat penting dalam mengusahakan

pembentukan karakter siswa yang didukung dengan masyarakat sekitar sebagai tanggung jawab bersama pendidikan.

Kuncinya agar penanaman pendidikan karakter di sekolah berhasil maka diperlukan kesabaran guru sebagai orang tua di sekolah agar selalu dapat menjalankan perannya secara berkesinambungan dan menjaga kebiasaan yang berada di area lingkup sekolah tidak lain adalah tujuannya agar siswa mampu hidup diatas aturan yang berlaku. Peraturan dan tata tertib sekolah perlu ditegakkan sesuai dengan porsinya dan guru pun harus benar-benar menerapkan prinsip “Tutwuri Handayani” agar pembentukan karakter di sekolah terwujud, sehingga kita tidak lagi menjumpai siswa yang terjebak dalam pemahaman agama yang sesat (Hartanto, 2019; Veronika & Febrina, 2022). Tentu saja ini adalah harapan semua pendidik dan orang tua siswa, bagaimana cara untuk menciptakan generasi emas dimasa depan sehingga mereka dapat membawa bangsa ini untuk maju sejalan dengan negara-negara berkembang di dunia. Untuk itu, tidak cukup hanya guru saja yang berperan dalam pendidikan karakter ini, tentunya lembaga sekolah berharap peran serta orang tua dalam membentuk karakter siswa akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Sulistiyowati (2019) mengatakan bahwa terdapat empat sumber nilai penentu dalam pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa, yaitu agama, pancasila, budaya, dan tujuan pada pendidikan nasional. Jadi, berdasarkan keempat sumber nilai tadi, terdapat 18 nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa; diantaranya religius (*religiosity*), jujur (*honesty*), toleransi (*tolerance*), disiplin (*discipline*), kerja keras (*hard work*), kreatif (*creative*), mandiri (*independence*), demokratis (*democracy*), rasa ingin tahu (*curiosity*), semangat kebangsaan (*sense of nationalism*), cinta tanah air (*patriotism*), menghargai prestasi (*achievement orientation*), komunikatif (*communication*), cinta damai (*love of piece*), gemar membaca (*fondness for reading*), peduli lingkungan

(*environmental care*), peduli sosial (*social care*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

Didalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) menyatakan program pendidikan di Sekolah yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) haruslah melibatkan kerja sama antara orang tua ataupun keluarga dengan lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar yang sama-sama memiliki tujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui penyelarasan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Pendidikan karakter bukanlah suatu proses menghafal materi ujian dan teknik-teknik bagaimana cara menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan suatu pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak bersikap malas, ataupun tidak membiarkan lingkungan menjadi kotor. Pendidikan karakter tidaklah terbentuk secara instan, akan tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional (Heri Gunawan, 2018). Pendidikan karakter ini harus ditujukan ke arah tumbuh kembang kemampuan diri siswa secara utuh dan juga teratur. Dengan adanya keharmonisan antara olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga maka perkembangan emosi serta psikologis siswa akan menjadi lebih optimal. Menurut Islam (2017), pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan menciptakan situasi belajar yang dapat memenuhi pengembangan diri siswa dengan interaksi belajar yang dapat membangun dan membentuk karakter siswa. Sayangnya, pendidikan di Indonesia tidak terlalu menaruh perhatian kepada pendidikan karakter dan malah terfokus kepada perkembangan intelektual serta kognitif saja. Padahal pendidikan karakter ini juga dapat membantu siswa menjadi manusia yang unggul serta berkarakter (Akhwan, 2014). Oleh karena itu, pendidikan karakter wajib direalisasikan kepada siswa dalam setiap mata pelajaran dan juga di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter haruslah diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran, salah satunya adalah pelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris

sendiri merupakan bahasa asing yang berperan penting pada era globalisasi seperti sekarang ini, yang mana kita semua diharuskan mahir serta cakap berbahasa Inggris untuk bersaing dilingkup Internasional. Selain digunakan dalam berkomunikasi, bahasa Inggris juga digunakan dalam berbagai bidang diantaranya bidang pariwisata (*English for Tourism*), bisnis (*English for Business*), dan pastinya pendidikan (*English for Education*). Dalam bidang pendidikan, tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah agar siswa mampu serta mumpuni dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, baik secara lisan ataupun tertulis secara lancar dan sesuai konteks. Namun sangat disayangkan, menurut Sutrisna & Juliari (2019), masih banyak siswa yang sungkan untuk melatih kemampuan bahasa Inggris mereka dikarenakan oleh kurangnya rasa percaya diri, rasa malu, ataupun rasa takut salah.

Pembelajaran berbahasa Inggris berbasis karakter merupakan perpaduan penyampaian materi antara bahasa Inggris dan juga pendidikan karakter dalam suatu kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan kemampuan siswa secara akademik maupun secara kepribadian yang berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila. Octavia (2017) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang baik haruslah seimbang, tidaklah hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif tetapi juga harus memupuk nilai-nilai karakter pada diri siswa. Pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berkarakter dapat dilaksanakan melalui berbagai aktifitas di kelas, seperti berdoa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, memberi petunjuk kepada siswa, membagi siswa dalam beberapa kelompok, dan berdiskusi dalam kelompok.

Dari penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris, kendala serta solusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan bagaimana karakter siswa kelas V setelah pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Maraknya perbuatan kurang menyenangkan dan tidak terpuji yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar, seperti kurangnya sopan santun ketika berbicara dengan orang lain, sulitnya untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, tidak adanya rasa terima kasih ketika mendapat pertolongan, dan kurangnya kemandirian dalam diri anak saat mengurus barang milik mereka sendiri.
2. Penerapan pendidikan karakter yang kurang maksimal dalam pembelajaran.
3. Tidak adanya keseimbangan dalam penerapan pendidikan karakter dan aspek kognitif serta intelektual dalam pembelajaran.
4. Keterbatasan waktu saat penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran.
5. Kurangnya peran serta orang tua dalam tumbuh kembang karakter anak.
6. Guru masih dan dituntut untuk menjadi ujung tombak perkembangan karakter anak-anak.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah yang didapat yaitu:

1. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal.
2. Kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal.
3. Solusi yang diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal.

4. Karakter siswa kelas V setelah adanya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal?
3. Bagaimana solusi yang diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal?
4. Bagaimana karakter siswa kelas V setelah pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berorientasi pada suatu tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat serta jelas. Selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah pokok yang sudah dirumuskan diatas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal.

3. Untuk menjelaskan solusi yang harus diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal.
4. Untuk mendeskripsikan karakter siswa kelas V setelah pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis serta manfaat praktis sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu serta wawasan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar khususnya di kelas V di penelitian selanjutnya yang memiliki konsep dan ide penelitian yang sama.

##### 2. Manfaat Praktis:

- a) Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan tambahan pengetahuan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar khususnya kelas V.
- b) Bagi peneliti, sebagai bahan pengetahuan serta pengalaman sehingga dapat mengerti dan juga memahami bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas V melalui pembelajaran bahasa Inggris.
- c) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu tambahan informasi serta pengetahuan mengenai pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ini berisi tentang teori serta temuan-temuan hasil penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dibawah ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Penelitian berjudul “Bahasa Inggris sebagai Pendidikan Karakter Pada *Full Day School* di Madrasah Aliyah” yang dilakukan oleh M. Adib Nazri, dkk (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program *full day school* sebagai pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah 2 Wanasaba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa program *full day school* di Madrasah Aliyah 2 Wanasaba tidak dilaksanakan setiap hari, namun hanya tiga hari yaitu hari Senin, Selasa, Rabu; dan dimulai dari pukul 06.30-17.00. Selain itu nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan pada saat pembelajaran bahasa Inggris antara lain kemandirian, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan juga kerja keras.
2. Penelitian berjudul “Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SD Bilingual Muhammadiyah 1 Purwodadi” yang dilakukan oleh Anisatus Saidah, dkk (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris, menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta menguraikan kendala-kendala yang ada saat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa kelas IV SD Bilingual Muhammadiyah 1 Purwodadi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara, angket, dan

dokumentasi. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa 1) perencanaan pembelajaran bahasa Inggris (yaitu silabus dan RPP) telah tertulis nilai-nilai karakter yang akan diwujudkan pada siswa; 2) diperolehnya rata-rata yang baik saat pelaksanaan pendidikan karakter selama pembelajaran yakni rata-rata nilai karakter religius: 93%, rata-rata nilai nasionalisme: 65,9%, rata-rata nilai karakter gotong royong: 87,8%, rata-rata nilai karakter integritas: 86,1%, dan rata-rata nilai karakter mandiri: 85%; 3) keterbatasan waktu dan kurangnya penggunaan media pembelajaran menjadi kendala sistem belajar guling (guru keliling) saat pelaksanaan pendidikan karakter di masa pandemi.

3. Penelitian yang berjudul “Analisa Kebutuhan Karakter untuk Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Rindilla Antika dan Elsy Melia Syari (2021) bertujuan untuk menganalisa apa saja kebutuhan karakter yang harus dikembangkan sebagai bahan ajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar kelas V. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa siswa membutuhkan nilai-nilai karakter seperti percaya diri, bekerja keras, dan kreatif; selain itu dari segi guru juga perlu dikembangkan nilai-nilai karakter yaitu percaya diri, tanggung jawab dan bekerja keras. Maka dari itu, baik guru maupun siswa membutuhkan bahan ajar yang mampu mendukung penanaman nilai-nilai karakter seperti karakter percaya diri, tanggung jawab, kreatif, serta bekerja keras.
4. Penelitian berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terintegrasi *Self-Confidence* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Anisa Alawiyyah dan Siti Apsoh (2019) bertujuan untuk menjelaskan implementasi penanaman nilai-nilai karakter terintegrasi *self-confidence* di dalam dan luar kelas beserta efeknya pada siswa kelas IV SDIT Mutiara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali lebih

mendalam nilai-nilai karakter terintegrasi *self-confidence* yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Penemuan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter terintegrasi *self-confidence* pada pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas sudah berhasil diterapkan, sementara itu penerapan nilai-nilai karakter di luar kelas yang paling menonjol adalah karakter religius.

Dari keempat penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan yang ditemukan, antara lain: (1) Persamaan penggunaan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. (2) Subyek penelitian pada penelitian nomor 2, 3, dan 4 sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu siswa-siswa sekolah dasar.

Selain persamaan, ditemukan juga perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, antara lain: (1) Pada penelitian ini akan terfokus kepada enam nilai-nilai karakter yang akan diteliti; yaitu religius, jujur, mandiri, kreatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan pada penelitian pertama terfokus kepada nilai karakter mandiri, kreatif, dan kerja keras. Di penelitian kedua, terfokus kepada nilai karakter religius, nasionalisme, mandiri, dan jujur. Kemudian pada penelitian ketiga ada percaya diri, kerja keras, dan tanggung jawab sebagai kebutuhan karakter untuk bahan ajar. Dan pada penelitian terakhir nilai-nilai karakter terintegrasi dengan *self-confidence*. (2) Subyek penelitian pada penelitian nomor 1 dengan penelitian ini berbeda; penelitian nomor 1 mengambil siswa-siswa sekolah madrasah aliyah (SMA) sedangkan penelitian ini mengambil siswa sekolah dasar. (3) Penelitian ini juga akan membahas kendala serta solusi dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris.

## **B. Pendidikan Karakter**

### **a) Pengertian Pendidikan Karakter**

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni "*paedagogi*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Lantas diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris "*education*" yang berarti bimbingan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam menciptakan kondisi belajar serta proses pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pasal 3 menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengoptimalkan serta membentuk karakter dan peradaban yang bermartabat dalam rangka memintarkan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang lebih beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara berdemokrasi dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan tidak hanya mengenyam kepintaran intelektual saja, namun juga mengembangkan spiritual/keagamaan siswa. Hal tersebut selaras juga dengan pendapat Mc Nergney & Herbert (2001: 42) yang menjelaskan....."*primary goal of education was to respect child's individuality while conveying the discipline and consistency necessary to develop moral strenght of character*". Herbert menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghargai serta menghormati individu anak masing-masing di samping kebutuhan untuk menegakan disiplin serta konsistensi untuk membangun kekuatan moralnya.

Pendidikan merupakan pilar penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Oleh karenanya dengan mengenyam pendidikan mampu

terwujudnya cita-cita dalam memintarkan kehidupan berbangsa sehingga terpeliharanya kelangsungan pembangunan untuk menuju kejayaan, serta keluar dari kebodohan dan kemiskinan. Menurut T. Raharjo (2018), pendidikan merupakan suatu proses peralihan perilaku yang dialami oleh beberapa orang dengan tujuan untuk mendewasakan diri dalam hidup dengan menempuh jalur pelatihan atau pengajaran, tahap perkembangan, serta mekanisme ajar. Selaras dengan pendapat sebelumnya, Kurniawan (2013) menyatakan pendidikan adalah semua kegiatan yang pendidik dan peserta didik laksanakan secara sadar kepada seluruh rangkaian tumbuh kembang, yaitu karakter, fisik, dan psikis; dijalankan dengan formal, informal, dan non-formal secara terus menerus dengan tujuan untuk menggapai kebahagiaan serta nilai yang tinggi. Diharapkan dengan adanya penerapan pendidikan dapat terjadi perubahan, tidak hanya perubahan pengetahuan saja, namun juga perubahan perilaku.

Jadi, menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses interaksi secara sadar yang terjadi diantara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian baik, berakhlak mulia, mampu menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan, serta mampu meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari baik bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Menurut Asriningsih, Supardi, dan Wardani (2015) suatu pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila pendidikan tersebut dapat menciptakan potensi manusia dalam kemampuan bersaing serta berkepribadian. Oleh karenanya, Ani (2016) mengatakan ada dua hal penting yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yakni membina kemampuan serta potensi yang bersangkutan dengan pengetahuan, hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan akademik yang berkualitas, serta membentuk sifat dan perilaku yang berdasarkan

hati sehingga dapat menciptakan alumni-alumni dengan kepribadian yang baik. Cara yang dibutuhkan dalam mewujudkannya adalah dengan menerapkan pendidikan karakter.

Istilah karakter (*character*) diambil dari bahasa Yunani yang berbunyi "*charasein*" yang artinya menciptakan ketajaman ataupun menciptakan kedalaman. Menurut KBBI, karakter yaitu suatu sikap, psikis, moral, atau etika dalam membentuk manusia agar berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Menurut Kurniawan (2013), karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, serta kebangsaan yang terbentuk dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Selain itu, Sigmund Freud menyatakan karakter adalah suatu kumpulan tata nilai yang terwujud dalam sistem daya juang yang mendasari pemikiran, sikap, dan tingkah laku (*character is striving system which underly behaviour*).

Nurfirdaus dan Risnawati (2019) berpendapat bahwa karakter adalah sifat serta perilaku dalam kegiatan harian yang mampu diketahui baik ataupun buruknya. Oleh karena itu, karakter berkaitan erat dengan sekelompok sifat, tingkah laku, serta akhlak yang ada didalam diri seseorang; yangmana semua diawali dari pikiran, lalu datanglah rasa ingin untuk melakukan perbuatan, yang perlahan tercipta suatu kerutinan yang diterapkan secara teratur dan berulang. Seorang manusia mampu dikatakan berkarakter apabila perilaku mereka sesuai dengan peraturan yang ada. Karakter dari seorang manusia biasanya nampak melalui tingkah laku mereka dalam keseharian, misalnya jika seseorang berkelakuan baik, jujur, disiplin, serta bertanggung jawab; maka seseorang itu dikatakan memiliki karakter. Namun sebaliknya jika seseorang itu berperilaku buruk, maka seseorang itu dikatakan tidak memiliki karakter (Parwati, Tegeh, dan Mariawan, 2018).

Rosyad dan Zuchdi (2018) berpendapat jika proses perkembangan karakter dalam diri seseorang itu disebabkan karena dua faktor, yakni faktor lingkungan (*nurture factor*) dan faktor bawaan (*nature factor*). Faktor lingkungan itu sendiri merupakan faktor dari luar atau disebut juga faktor eksternal, yang menjadi salah satu faktor yang membentuk karakter manusia yaitu pola didik dalam keluarga, pendidikan, agama, status sosial dan ekonomi, serta sosial media. Seseorang yang tumbuh dan berkembang menjadi manusia berkarakter baik, pastilah memiliki lingkungan pendukung dibalik tumbuh kembang karakternya. Sedangkan faktor bawaan (*nature factor*) adalah suatu faktor dimana karakter yang diturunkan atau diwariskan dari orang tua. Karakter biasanya diwariskan melalui unsur gen orang tua kepada anaknya, seperti misalnya apabila anak tersebut mempunyai gen baik, biasanya akan terbentuk karakter yang baik. Namun jika terdapat gen jahat, maka akan terbentuk karakter jahat dalam diri anak.

Pendidikan karakter berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional adalah suatu program pendidikan (baik itu sekolah maupun luar sekolah) yang mengelompokkan serta menyederhanakan sumber-sumber moral yang ada dan kemudian dipersembahkan dengan mengamati pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Sementara itu, menurut Dr. Muchlas Samani pendidikan karakter adalah suatu proses memberikan ketentuan kepada siswa agar menjadi manusia berkarakter baik dalam dimensi hati, pikir, raga, maupun rasa dan karsa. Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengoptimalkan pengembangan karakter yang mulia (*good character*) dalam diri siswa dengan mengamalkan serta menerapkan nilai-nilai moral, dan menentukan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhannya.

Koesoema (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah kerja keras oleh seseorang yang menjiwai kebebasan dalam

dirinya saat menjalin hubungan antar sesama manusia serta lingkungannya. Sehingga setiap manusia mampu meneguhkan diri sendiri menjadi pribadi yang memiliki keunikan tersendiri dan mempunyai moralitas yang mampu dipertanggungjawabkan. Dilain sisi, Thomas Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat nyata, yakni perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan lain-lain.

Ratna Megawangi (2000) menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses dalam membimbing dan mengajarkan anak-anak untuk cermat dalam memutuskan pertimbangan serta menerapkannya dalam keseharian mereka, sehingga mampu berdedikasi positif pada lingkungannya. Selanjutnya, Dharma, Triatna, dan Permana (2013) menambahkan pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang condong kepada pengukuhan serta pengembangan tingkah laku yang dimiliki oleh anak-anak secara menyeluruh yang berdasarkan kepada suatu nilai-nilai dan norma-norma yang telah sekolah ciptakan.

Harsono dan Hastuti (2017) menyebutkan bahwa pendidikan karakter mempunyai akar, batang, cabang, serta daun yang disebut pohon pendidikan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Lavy (2019), pendidikan karakter sebagai pohon pendidikan: akar dianggap sebagai landasan filosofi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Batang dianggap sebagai amanat yang ditugaskan pemerintah sebagai pelaksana. Cabang dianggap sebagai pengendali dalam pengelolaan pendidikan karakter, penguatan guru, serta unsur pendidikan yang lain-lain. Daun dianggap sebagai bentuk keikutsertaan peran serta dukungan orang tua dan juga pemuka masyarakat didalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya, dalam melaksanakan proses pendidikan karakter ini sangat diperlukan suatu bimbingan terhadap

guru kemudian dilanjutkan dengan pembinaan karakter siswa serta pembinaan karakter saat di sekolah.

Terdapat tiga tahapan dalam melaksanakan pendidikan karakter yakni dimulai dari *knowing* (tahap pengetahuan) yang kemudian dilanjutkan dengan *acting* (tahap berbuat) dan menjadi suatu *habit* (kebiasaan) (Anshori, 2014; Sutarmi, Raharjo, & Pramono, 2016). Oktarina, Widiyanto, & Soekardi (2015) menjelaskan lebih lanjut bahwa pada tahapan awal yaitu *knowing* (tahap pengetahuan), guru terlebih dahulu diperbolehkan memberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter serta manfaatnya untuk diri mereka sendiri. Kemudian tahapan kedua yaitu *acting* (tahap berbuat), dalam tahapan ini guru dan staf-staf sekolah diharuskan mencontohkan bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai karakter sehingga siswa mampu menyaksikan serta meniru contoh perbuatan secara jelas. Contohnya dalam hal berpakaian. Dimana saat berpakaian haruslah rapi dan sesuai ketentuan-ketentuan yang ada. Kemudian menaati peraturan sekolah yang berlaku, yang dapat dimulai dari berangkat sekolah tepat waktu serta beradab baik. Setelah memberikan contoh perbuatan, dilanjutkan dengan menjadikan perbuatan tersebut *habit* (kebiasaan) yang dalam penerapannya haruslah dilakukan berulang-ulang kali untuk membentuk karakter-karakter baik dalam diri siswa. Selaras dengan penjelasan sebelumnya, ada beberapa contoh kebiasaan yang mampu dilaksanakan dalam penerapan pendidikan karakter, yaitu dengan membiasakan seluruh siswa untuk salim dan menyapa saat bertemu guru dan staf-staf sekolah, berkelakuan sopan dan santun, serta memakai pakaian bersih dan rapi.

Hudd (2010) mengatakan bahwa sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter saat masih berada di sekolah dasar. Ketika siswa sekolah, mereka akan menemukan beberapa sifat atau tingkah laku yang berbeda-beda dari teman-temannya. Dengan ditanamkannya pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk lebih

memahami serta menghargai perbedaan karakter yang ada di sekitar lingkungannya. Dan ketika mereka lulus nanti, mereka dapat mengatasi perbedaan karakter yang lebih kompleks dari yang sebelumnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Pattaro (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter itu penting untuk diterapkan dalam pendidikan sekolah dasar. Dimana landasan pembentukan karakter haruslah dimulai ketika siswa masih kecil, sehingga dapat terbentuk identitas baik serta tingkah laku positif ketika anak-anak beranjak remaja.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang harus dikembangkan serta diterapkan saat pembelajaran dengan bertujuan untuk membimbing siswa dalam bertingkah laku baik dan positif sesuai dengan norma-norma yang ada, yang ditujukan kepada sesama manusia dan juga Tuhannya, dan pada akhirnya akan tertanam dalam diri siswa masing-masing yang memperlihatkan kekhasannya dalam bertingkah laku, bertutur kata, dan merespon sesuatu dalam berinteraksi.

#### **b) Akhlak, Moral, Etika**

Terdapat banyak istilah dalam dunia pendidikan, diantaranya pasti sudah sangat familiar dengan kata akhlak, moral, dan juga etika. Selain karakter, ketiga terminologi ini secara sepintas memang memiliki makna yang nyaris sama. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam berikut adalah penjelasannya:

- **Akhlak**

Raharjo (2010) menyatakan mengenai akhlak yang berarti kelakuan yang tertanam dalam diri manusia yang bertugas mendorong manusia untuk membangun suatu hubungan baik dengan sesama manusia serta Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkang

menurut Sari (2017), akhlak memiliki arti suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang dimiliki oleh manusia dan dilakukan secara berulang-ulang.

Diperkuat dengan pernyataan dengan Abdullah al-Makki, akhlak dalam pandangan Islam adalah sifat manusia yang selaras dengan kaidah-kaidah agama yang bertujuan untuk mencapai suatu kesempurnaan hidup antar umat manusia. Akhlak manusia itu sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Kedua akhlak ini bersumber dari sanubari hati manusia yang terdalam. Maka ketika seseorang melakukan suatu tindakan terpuji atau tindakan tercela itu semua berasal dari dalam hati nurani milik mereka sendiri, bukanlah berasal dari pikiran, tradisi, ataupun pengalaman yang pernah terjadi.

Dari penjelasan diatas mengenai akhlak, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tindak tanduk seseorang dalam bertingkah laku yang dilakukan secara sadar sesuai dengan kaidah-kaidah agama yang berlaku.

- **Moral**

Istilah moral berasal dari bahasa Latin "*mores*" yang berarti adat atau kebiasaan. Moral pada dasarnya identik dengan tingkah laku manusia. Namun Gilligan dalam Lawrence A. Blum (2009) berpendapat bahwa moral tidak hanya berkaitan dengan tingkah laku saja. Moral juga melibatkan emosi, kognisi, tindakan, serta kepedulian seseorang kepada manusia yang lainnya. Dilain sisi Howard memiliki pendapat lain mengenai moral. Beliau mengatakan bahwa moral merupakan tolak ukur tingkah laku manusia yang dapat menjadi pedoman bagi diri mereka sendiri dalam bertindak.

Reksiana (2018) mengatakan erat kaitannya moral dengan tingkat kesadaran manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Moral manusia didasarkan kepada kesadaran diri sesuai dengan

tata nilai dalam lingkup masyarakat. Didukung dengan pernyataan Surur (2010) yang mengatakan bahwa moral merupakan tindakan yang berasaskan baik atau buruknya sikap seseorang yang tercermin dari keadaan lahir dan batinnya.

Moral dalam kehidupan sehari-hari menjadi pembatasan manusia dalam melakukan sesuatu berdasarkan nilai baik atau buruknya. Di lingkungan masyarakat kita, seseorang akan dikatakan bermoral apabila seseorang itu bertindak ataupun bertingkah laku baik sesuai dengan ketentuan yang ada, hal ini juga sejalan dengan penjelasan Giwangsa (2018) yang mengatakan bahwa moral itu bersifat relatif, dimana sesuatu yang dianggap baik di suatu tempat belum tentu dianggap baik di tempat lain. Karena semua itu tergantung kepada konteks, budaya, serta situasi.

- **Etika**

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*" yang berarti kebiasaan. Ahmad Amin dalam Mudhlor Ahmad menjelaskan bahwa etika adalah prinsip hidup yang menerangkan baik atau buruknya tingkah laku seseorang terhadap sesamanya serta penunjuk dalam melaksanakan sesuatu.

Secara etimologi, etika boleh disamakan dengan moral. Akan tetapi, moral lebih kepada suatu dorongan rasa dalam diri manusia untuk menaati etika dalam kehidupannya. Pada dasarnya etika merupakan alat pengamat kritis realita, dimaksudkan dalam etika manusia lebih menekankan terhadap jawaban dari suatu pertanyaan seperti mengapa dalam melakukan sesuatu harus menggunakan cara tersebut. Sementara itu dalam moral lebih menekankan kepada cara seseorang melakukan sesuatu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan suatu cara pandang manusia dalam menjawab pertanyaan kehidupan mengenai bagaimana manusia harus berperilaku dalam lingkungan masyarakat.

**c) Persamaan dan Perbedaan Karakter, Akhlak, Moral, serta Etika**

Rosihin Anwar mengatakan bahwa terdapat beberapa persamaan antara karakter, akhlak, moral, serta etika yaitu 1) akhlak, moral, dan etika lebih menekankan ajaran mengenai perbuatan, tingkah laku, sifat, serta budi pekerti; 2) akhlak, moral, serta etika merupakan bagian dari peraturan dihidup manusia dalam hal mengukur harkat serta martabat miliknya, dimana semakin berkualitas akhlak, moral, dan etika maka semakin berkualitas pula kemanusiaannya. Namun sebaliknya, apabila akhlak, moral, dan etika seseorang rendah maka kualitas kemanusiaannya akan semakin rendah pula. Dilihat dari segi persamaan yang lainnya, keempat istilah ini sering kali digunakan dan saling koheren antar satu dengan yang lainnya, baik secara kata, teori, maupun ilmu dalam pendidikan karakter.

Kata karakter, akhlak, moral, dan etika memang hampir memiliki makna yang sama, dimana keempat istilah ini membahas mengenai baik atau buruk, benar atau salah, serta apa saja yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Padahal jika diteliti lebih mendalam karakter, akhlak, moral, dan etika itu berbeda. Dimulai dari perbedaan asal-usul, barometer, filosofi, serta penerapannya dalam kehidupan. Apabila kita lihat dari segi pendidikan, maka pendidikan karakter dapat dikatakan lebih lengkap dan menyeluruh dibandingkan dengan pendidikan moral dan etika yang membahas mengenai kesesuaian nilai-nilai terhadap norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, pendidikan akhlak lebih terfokus pada pembentukan batin seseorang tanpa melupakan proses pembentukan positif individual.

**d) Langkah-Langkah Pembentukan Karakter**

Menurut Subaedi (2012), ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter yang ada pada diri siswa, diantaranya:

### 1. Pengenalan

Pada langkah awal ini, siswa diperkenalkan tentang tindak-tanduk yang bersifat positif; baik itu dimulai dari rumah, sekolah, maupun masyarakat. Misalnya: siswa diajarkan untuk menghargai antar sesama, jujur dalam berbicara, peduli sosial, memiliki rasa kebangsaan, bertanggung jawab, dan sebagainya.

### 2. Pemahaman

Memberikan pemahaman mengenai perbuatan baik yang sudah diperkenalkan sebelumnya; serta jelaskan sedikit demi sedikit manfaat yang akan diperoleh dari perbuatan baik yang nantinya akan dilakukan oleh siswa. Sehingga siswa akan dengan senang hati melakukan perbuatan baik tersebut dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

### 3. Keteladanan

Mencontohkan hal-hal dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya di sekolah.

### 4. Pengulangan atau pembiasaan

Setelah paham dengan perbuatan baik dan telah menerapkan dalam keseharian, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah pengulangan atau pembiasaan perbuatan baik tersebut. Sehingga siswa dapat membiasakan diri mereka melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang.

Di usia yang terbilang sangat muda, siswa sekolah dasar masihlah memiliki pemikiran yang masih dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkup sekitarnya, entah itu dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karenanya, sesuatu yang siswa lihat atau dengar itu mampu terbentuk serta mempengaruhi memori.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya nilai-nilai karakter dalam diri siswa harus berbekal pengetahuan, pemahaman, keteladanan, serta pembiasaan, sehingga siswa-siswa

mampu melakukan perbuatan baik menurut norma yang ada dan aturan agama yang dianutnya.

**e) Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan Indonesia memang perlu suatu perubahan karakter yang dapat menjadikan Indonesia negara dengan sumber daya manusia yang mumpuni. Namun sangat disayangkan, beberapa tahun terakhir ini pendidikan Indonesia mengalami kemunduran drastis dari segi karakter. Kurangnya penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran menjadi salah satu penyebabnya. Undang-undang Republik Indonesia menjelaskan tujuan pendidikan karakter agar menjadikan pendidikan Indonesia lebih berkualitas dan menghasilkan *output* yang mampu bersaing di jaman yang serba maju ini.

Zuchdi dalam bukunya *Humanisasi Pendidikan* menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah memberikan ajaran nilai-nilai tertentu yang nantinya dapat diterima dan diterapkan sebagai dasar berperilaku baik. Walaupun pendidikan karakter di Indonesia sudah mulai diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, akan tetapi penerapannya masih jauh dari kata maksimal. Diharapkan kedepannya penerapan pendidikan karakter dapat diperkuat lagi, sehingga dapat tercipta sumber daya manusia berkualitas baik dalam segi intelektual maupun karakter.

Menambahkan penjelasan sebelumnya, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan menyebutkan Pancasila sebagai bentuk tujuan dari pengembangan pendidikan karakter, yaitu: 1) melakukan proses pengembangan pada siswa agar terbentuk manusia yang memiliki hati, pikiran, serta tingkah laku yang baik; 2) menciptakan karakter bangsa berasaskan Pancasila; 3) mendorong pengembangan diri warga negara agar dapat lebih percaya diri, mencintai sesamanya, dan bangga dengan negaranya sendiri.

Daryanto dan Darmiatun (2013) menyatakan tujuan pendidikan karakter harus berasaskan kepada Pancasila, dimana ini dapat mewujudkan bangsa yang kuat, senang berkompetisi, berjiwa patriotisme, memiliki akhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, berpatokan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain tujuan, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai:

1. Pengembang potensi siswa dalam bertingkah laku. Penerapan pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat menyeimbangkan aspek-aspek dalam diri siswa, baik kemampuan akademik maupun kepribadian diri untuk menjadi manusia yang lebih baik.
2. Pembangun dan pemersatu bangsa multikultural. Hal ini dimaksudkan karena Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku bangsa. Dengan penerapan pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat bertoleransi terhadap perbedaan yang ada di bangsa ini, sehingga akan meminimalisir perpecahan.
3. Pendorong semangat kompetitif bangsa dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu bangsa yang memiliki akhlak mulia, berperilaku sesuai dengan norma dan budaya bangsa, serta berakademik utuh, sehingga dapat meningkatkan kualitas individu dalam pergaulan dunia.

#### **f) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Kurniawan (2013) menyatakan bahwa agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional merupakan cikal bakal terbentuknya nilai-nilai pendidikan karakter Indonesia. *Pertama*, yaitu agama. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi agama. Ada beberapa macam agama yang dianut oleh warga negara Indonesia, diantaranya yaitu Islam, Kristen, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dengan keberagaman ini, menjadikan

kehidupan warga negara Indonesia didasari oleh agama. *Kedua*, yaitu Pancasila. Pancasila merupakan landasan bagi negara Indonesia. Pancasila mengandung lima nilai yang menjadi pedoman bagi warga negara Indonesia dalam bertindak dan berperilaku di kehidupan sehari-harinya. *Ketiga*, yaitu budaya. Bersosialisasi merupakan cara manusia untuk hidup. Ketika mereka bersosialisasi, maka akan terbentuk suatu komunitas masyarakat, dan terciptalah budaya di lingkup masyarakat tersebut. Hal ini menjadikan nilai budaya pedoman dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Keempat*, yaitu tujuan pendidikan nasional. Didalam tujuan pendidikan nasional mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi pedoman kehidupan bagi warga negara Indonesia.

Kurniawan (2013) juga menjelaskan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang berjumlah 18, yaitu:

**Tabel 1**  
**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

No.	Nilai-Nilai	Definisi
1.	Religius	Tingkah laku yang menunjukkan taat dalam beribadah, bertoleransi antar umat-umat beragama, dan hidup damai dengan umat beragama yang lain.
2.	Jujur	Karakter yang menjadikan seseorang pribadi yang dapat dipercaya, baik dalam bertutur kata maupun bertindak.
3.	Toleransi	Tingkah laku dalam menghargai perbedaan yang ada dimasyarakat, seperti perbedaan agama, suku, etnis, ras, serta perbedaan perilaku orang lain dengan dirinya.
4.	Disiplin	Sikap dan tingkah laku patuh terhadap norma yang

		berlaku dimasyarakat.
5.	Kerja Keras	Perbuatan dalam menghadapi kendala belajar serta mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh.
<b>No.</b>	<b>Nilai-Nilai</b>	<b>Definisi</b>
6.	Kreatif	Berpikir serta bertindak dengan tujuan mewujudkan sesuatu dari yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Karakter yang tidak ketergantungan dengan orang lain dan mampu melakukan sesuatunya sendiri
8.	Demokratis	Cara pandang dalam menghargai persamaan hak dan kewajiban individu satu dengan yang lainnya.
9.	Rasa ingin tahu	Tingkah laku dan aktivitas untuk mengetahui secara mendalam mengenai apa saja yang dipelajari, didengar, serta dilihat.
10.	Semangat kebangsaan	Pandangan mengenai individu menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan sendiri ataupun kelompok.
11.	Cinta tanah air	Cara pandang yang memperlihatkan kesetiaan, kepedulian, dan apresiasi yang tinggi pada bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, serta politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Dorongan perilaku untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi orang lain, dan mengapresiasi hasil milik orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tingkah laku yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, serta bekerja sama dengan orang

		lain.
14.	Cinta damai	Perilaku yang menciptakan rasa nyaman dan juga aman kepada orang-orang disekitarnya.
15.	Gemar membaca	Meluangkan waktu untuk membaca bacaan atau literasi yang bermanfaat bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Perilaku dan aktivitas yang berusaha untuk mencegah kerusakan alam serta berusaha mencari cara untuk memperbaiki alam yang sudah terlanjur rusak.
<b>No.</b>	<b>Nilai-Nilai</b>	<b>Definisi</b>
17.	Peduli sosial	Tingkah laku yang peduli kepada sesamanya atau orang-orang yang kurang mampu dengan memberikan bantuan-bantuan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, lingkungan, bangsa dan negara, serta Tuhan Yang Maha Esa.

Penjelasan lebih lebih lanjut mengenai 18 nilai-nilai pendidikan karakter akan dijabarkan dibawah ini:

### 1. Nilai Religius

Dewi, Degeng, dan Hadi (2019) menyatakan nilai religius mengajarkan untuk taat dan patuh dengan aturan agama yang dianut masing-masing individu, selain itu menganjurkan untuk saling menghormati serta hidup akur berdampingan antar umat beragama. Sayska, Dwi Sukmanila (2017) melanjutkan bahwa nilai religius bertujuan menyiapkan diri untuk menjadi umat yang taat dalam menjalankan perintah agamanya dan menjauhi larangan yang juga ditetapkan oleh agamanya. Kemudian juga

mengajarkan untuk saling menghormati dalam berinteraksi baik dengan yang seagama ataupun yang berbeda agama. Dengan itu, akan terwujud hubungan harmonis antar sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Marzuki, Murdiono, dan Samsuri (2011) menambahkan bahwa ajaran dasar agama menjadi fokus yang harus ditanamkan dalam diri, diawali dari keimanan, upacara keagamaan, dan moralitas; yang kemudian dapat meminimalisir tindakan tercela. Pengajaran pendidikan agama harus diterapkan agar siswa dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan agama yang diajarkan. Selain itu, dukungan dari lingkup sekolah juga dibutuhkan dalam pembentukan karakter.

## **2. Nilai Jujur**

Menurut Paimun dan Masruri (2014), nilai jujur adalah bagaimana seseorang mengutarakan keaslian fakta-fakta dengan apa adanya. Lebih lanjut Purwanti (2016) menambahkan bahwa sikap jujur dapat tercermin dari kegiatan, bagaimana cara bertutur kata, dan bertingkah laku; baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Sayangnya, perwujudan karakter kejujuran ini masih jarang terjadi di diri siswa, dikarenakan faktor negatif lingkungan sosial dan media massa, beberapa contohnya: siswa yang tidak berani berpendapat karena takut disalahkan, guru yang enggan mendengar serta menolak usulan siswa, dan tidak saling support antar teman sekelas.

## **3. Nilai Toleransi**

Anderson dan Putri (2017) mengatakan bahwa penerapan nilai toleransi dapat diterapkan di sekolah melalui pengajaran, yang bertujuan untuk menciptakan karakter yang baik. Hal ini selaras dengan tujuan nilai toleransi yang mengharapkan siswa mewujudkan perubahan kearah yang baik dan mampu

menghargai satu dengan yang lainnya. Sayangnya, nilai toleransi ini belum terlaksana dengan baik oleh siswa dalam pembelajaran; ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa mengenai nilai toleransi.

#### **4. Nilai Disiplin**

Pratiwi (2020) menjelaskan mengenai disiplin, yaitu suatu karakter tertib dalam melaksanakan aktivitas dan sebagainya. Raikhan (2018) menambahkan bahwa nilai disiplin mengandung beberapa unsur: 1) memberikan pengertian mendalam tentang aturan, tingkah laku, norma, serta kriteria dan standar; 2) menghasilkan sikap patuh dari pelatihan serta pengendalian pikiran dan watak; 3) tingkah laku berdasarkan kesungguhan hati dalam mematuhi dengan tertib.

Raikhan menambahkan bahwa ada beberapa faktor dalam pembentukan disiplin individu, diantaranya: 1) faktor teladan. Faktor ini berpengaruh penting bagi nilai disiplin siswa; 2) faktor lingkungan disiplin. Jika dalam suatu lingkungan menerapkan kedisiplinan, maka seseorang pun akan ikut terbawa untuk bersikap disiplin; 3) faktor latihan berdisiplin. Kedisiplinan haruslah diterapkan secara terus-menerus dan beruntun sehingga seseorang akan menjadikannya kebiasaan dan terbentuklah karakter disiplin tersebut.

#### **5. Nilai Kerja Keras**

Winandika dan Aziza (2017) menyatakan kerja keras adalah sikap dan perbuatan semangat saat menghadapi hambatan dalam mengerjakan sesuatu. Sikap ini adalah yang harus dimiliki dalam diri siswa, sehingga dalam mengerjakan tugas mereka akan melakukannya dengan penuh kesungguhan sesuai dengan kemampuan diri mereka sendiri untuk mencapai cita-cita yang mereka impikan.

Purwanti (2016) menambahkan jika kerja keras merupakan istilah semangat dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu tanpa mengenal lelah. Namun sayangnya, masih banyak siswa yang tidak memiliki nilai kerja keras dalam dirinya; dikarenakan kurangnya keterlibatan siswa di proses pembelajaran, metode pengajaran guru yang kurang menarik, serta kurangnya minat pada suatu mata pelajaran tertentu.

## **6. Nilai Kreatif**

Menurut Kurniawan (2013), kreatif adalah cara berpikir dan menciptakan hasil baru dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Selain itu Shangaraeva, Yarkhamova, Biktagirova, dan Agol (2016) menjelaskan terdapat dua ciri khas seseorang dapat dikatakan kreatif, apabila: 1) seseorang memiliki kemandirian dalam mengerjakan sesuatunya sendiri; 2) bersolusi dengan membuat sesuatu yang baru. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan masalah-masalah penghambat kekreatifan siswa di sekolah, diantaranya tidak berani bertanya di kelas, malas mengikuti pembelajaran, suka ribut sendiri, dan juga mengantuk di kelas. Hal ini dikarenakan oleh faktor guru yang kurang perhatian kepada siswa dan masih beranggapan bahwa siswa adalah “objek didikan” semata; dimana ketika seorang siswa yang aktif bertanya atau berpendapat akan dianggap “bodoh”.

Padahal semakin aktif mereka bertanya atau berpendapat, itu menunjukkan keseriusan mereka dalam belajar.

## **7. Nilai Mandiri**

Kurniawan (2013) menjelaskan pengertian mandiri adalah karakter yang tidak bergantung pada orang lain dan dapat melakukan semuanya sendiri. Diharapkan siswa memiliki sikap mandiri dalam mengerjakan tugas saat pembelajaran di kelas serta memiliki kepercayaan diri dalam mengatasi permasalahan yang dialami ketika di sekolah. Diperkuat dengan pernyataan Husna

(2017), sikap mandiri dinilai bermanfaat bagi siswa di masa depan, seperti mewujudkan kehidupan yang lebih baik karena mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa harus memohon bantuan orang lain.

Walaupun dinilai penting, sikap mandiri masih jarang ditemui dalam diri siswa. Husna menambahkan ada beberapa faktor, seperti: kurangnya fasilitas pendukung kemandirian siswa dalam mengelola dirinya sendiri, sehingga timbul perasaan malu dan ragu-ragu dalam dirinya yang mengakibatkan munculnya sikap tidak mandiri.

#### **8. Nilai Demokratis**

Nilai demokratis adalah cara pandang dalam memahami persamaan hak dan kewajiban dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, Farindhni (2018) menyatakan bahwa nilai demokratis ini dapat tercermin ketika siswa melakukan diskusi atau musyawarah kelas. Pada aktivitas ini akan terlihat bagaimana cara siswa berinteraksi dan bermusyawarah dengan siswa lain serta bagaimana cara siswa saling menghormati pendapat yang berbeda antar teman diskusi.

#### **9. Nilai Rasa Ingin Tahu**

Menurut Kurniawan (2013), rasa ingin tahu adalah sikap untuk mengetahui tentang apa saja yang dipelajari, dilihat, dan didengar secara mendalam. Prasetyo (2017) menambahkan adanya ciri-ciri nilai rasa ingin tahu pada siswa, yaitu keinginan positif dalam melakukan pengenalan terhadap lingkungan baru, uji coba pengalaman secara langsung, serta mengeksplor materi ajar. Melanjutkan, Prasetyo mengatakan adanya tiga faktor yang menyebabkan siswa sulit menunjukkan rasa ingin tahunya, yakni faktor individu, lingkungan sekitar, dan keadaan. Rasa ingin tahu akan tercermin dalam diri seorang manusia saat ingin menjawab keinginan dalam dirinya maupun luar dirinya.

#### **10. Nilai Semangat Kebangsaan**

Nilai semangat kebangsaan yaitu pandangan mengenai seseorang yang menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan individu atau kelompok. Menurut Sutarmi, Raharjo, dan Pramono (2016) mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan hari Nasional, serta kegiatan kerukunan antar bangsa merupakan beberapa cara untuk menumbuhkan sikap semangat kebangsaan.

#### **11. Nilai Cinta Tanah Air**

Karakter cinta tanah air adalah sikap mencintai bangsa dan negara dengan bertujuan untuk memajukan bangsa supaya dapat bersaing dengan negara lain. Fatmawati, Pratiwi, dan Erviana (2018) mengatakan karakter cinta tanah air ini dapat ditanamkan melalui pelatihan tari tradisional, pemakaian bahasa Indonesia, serta menyanyikan lagu-lagu wajib Indonesia.

#### **12. Nilai Menghargai Prestasi**

Nilai menghargai prestasi yaitu dorongan perilaku untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi orang lain, serta mengapresiasi hasil milik orang lain. Hakim, Firmansyah, dan Yenil (2019) menyatakan salah satu cara mengapresiasi hasil milik orang lain dapat dengan cara memberikan *applause* pada teman yang menjuarai sesuatu didepan banyak orang. Dilain sisi Sutomi dan Milyani (2019) menyebutkan ada sejumlah faktor yang menjadikan ketidakmunculan karakter menghargai prestasi, yaitu terdapat banyak siswa yang senang meremehkan prestasi siswa lain, serta masih banyak siswa yang suka meng*copy* karya yang lain dan rasa kepercayaan diri yang rendah dengan karyanya sendiri.

#### **13. Nilai Bersahabat/Komunikatif**

Kurniawan (2013) menyatakan bahwa nilai bersahabat/komunikatif adalah tingkah laku yang menunjukkan

rasa senang berbicara, bergaul, serta bekerja sama dengan orang lain. Hariandi (2017) melanjutkan terdapat ciri-ciri nilai bersahabat/komunikatif, yakni bertutur kata yang sopan dan santun, serta mampu menunjukkan rasa simpati dan empati kepada orang lain.

#### **14. Nilai Cinta Damai**

Setyoningsih (2019) menyatakan dengan pembiasaan dalam menerapkan nilai cinta damai pada siswa dapat membentuk karakter siswa untuk tidak menyelesaikan masalah dengan menggunakan kekerasan. Penerapan nilai cinta damai ini bertujuan membentuk karakter siswa untuk tidak membedakan dalam berteman, serta tidak menyimpan dendam kepada sesamanya.

#### **15. Nilai Gemar Membaca**

Menurut Hidayat, Ahmad, dan Hamzah (2018), karakter gemar membaca dapat tercipta saat seseorang berusaha untuk meluangkan waktunya untuk membaca bacaan, mendatangi perpustakaan, serta mengunjungi toko buku. Sari (2018) melanjutkan bahwa karakter gemar membaca dapat ditumbuhkan melalui berbagai macam cara, diantaranya keteladanan, kegiatan rutin dan spontan, pengkondisian, serta pembiasaan. Kemudian Triyana, Djatmika, dan Wiyono (2018) menambahkan bahwa penyediaan sudut baca pada ruang kelas juga mampu memicu karakter gemar membaca dalam diri siswa. Karena dengan disediakan sudut baca, dapat memudahkan siswa ketika ingin membaca buku; sehingga lambat laun dapat terbentuklah karakter gemar membaca ini.

Namun sayangnya menurut Febriandari (2019), banyak faktor yang menyebabkan berkurangnya niat membaca, diantaranya kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya membaca,

orang tua serta guru yang kurang mengarahkan, dan sedikitnya bacaan menarik yang dapat diakses.

#### **16. Nilai Peduli Lingkungan**

Subardila (2019) mengatakan salah satu cara menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa di sekolah adalah dengan mengajak siswa-siswa untuk menanam pohon di sekitar lingkungan sekolah. Diperkuat oleh pernyataan Novianti dan Mushafanah (2019), selain menanam pohon di lingkungan sekolah, cara lain peduli lingkungan sekolah dapat juga dengan melakukan pemupukkan, perawatan taman sekolah, kegiatan biopori, aktivitas bersih-bersih lingkungan, bank sampah, dan lain-lain.

Yunesa (2018) menjelaskan bahwa pentingnya penerapan karakter peduli lingkungan pada siswa. Hal ini bertujuan untuk menjadikan siswa makhluk yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, dimana itu dapat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia. Karena jika siswa memiliki sikap acuh, lingkungan akan rusak tak tertolong. Oleh karena itu, Saputri (2019) mengatakan kerja sama seluruh warga sekolah sangat dibutuhkan di dalam perwujudan lembaga-lembaga pendidikan berbasis peduli lingkungan. Sayangnya, masih banyak siswa yang acuh dan masa bodoh dalam membuang sampah pada tempatnya dan hanya dibiarkan jika mereka membuangnya sembarangan.

#### **17. Nilai Peduli Sosial**

Ardiyanti (2019) menyatakan nilai peduli sosial dalam diri siswa bertujuan untuk membentuk diri agar dapat memiliki rasa kepedulian sosial terhadap orang lain. Selain itu Fauzi, Zainuddin, Atok (2017) menambahkan selain paham dengan pentingnya tolong menolong, siswa diharapkan mampu menerapkan sikap tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan.

Ardiyanti (2019) menjelaskan faktor kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya peduli sosial serta didukung dengan berbagai pihak yang tidak berpartisipasi, menjadikan siswa acuh tak acuh dalam kehidupan.

### **18. Nilai Tanggung Jawab**

Menurut Purwanti (2016), pembentukan nilai tanggung jawab haruslah diberikan sedari anak-anak masih kecil, sehingga mereka mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya. Sikap tanggung jawab siswa tercermin saat mereka mengambil keputusan dan dapat menghadapi resiko yang akan terjadi. Penerapan nilai ini dapat dilakukan di aktivitas sehari-hari, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas piket kelas, dan tepat waktu dalam pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru.

Purwanti menambahkan guru juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di kelas. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru, diantaranya pemberian tugas-tugas sederhana, mengajarkan siswa untuk menebus kesalahan saat berbuat salah, serta sering berdiskusi mengenai pentingnya bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemberian sanksi ketika berbuat salah dapat membentuk sikap tanggung jawab siswa yang belum tampak sikap tanggung jawabnya.

Daryanto & Darmiatun (2013) Masrukan (2017) menyatakan terdapat beberapa indikator dalam penerapan nilai-nilai karakter (Tabel 2). Penelitian akan berfokus kepada 18 nilai karakter yang dapat diimplementasikan didalam pembelajaran bahasa Inggris serta bagaimana cara pengimplementasiannya.

### **Tabel 2**

#### **Indikator Nilai Pendidikan Karakter**

No.	Nilai-Nilai	Indikator
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berdoa sebelum dan sesudah belajar.</li> <li>○ Menjalankan ibadah sesuai dengan syariat agama masing-masing.</li> <li>○ Menjalankan ibadah/kebajikan dengan cara memberi bantuan kepada teman yang membutuhkan.</li> </ul>
2.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menolak memberikan contekan saat tes dan tidak menyalin jawaban tugas siswa lain.</li> <li>○ Segera mengembalikan dan melapor saat menemukan barang milik orang lain.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyampaikan pendapat berdasar apa yang diyakini.</li> <li>○ Menyampaikan rasa tidak nyaman saat melakukan pembelajaran di sekolah.</li> </ul>
3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menghargai adanya perbedaan dalam berpendapat.</li> <li>○ Menjalin kerja sama dalam berkegiatan kelas walaupun berbeda suku, ras, dan etnis.</li> <li>○ Menjalin persahabatan walaupun berbeda pendapat dengan teman.</li> </ul>
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Membiasakan diri untuk datang tepat waktu.</li> <li>○ Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu.</li> <li>○ Menyemangati antar teman agar pelaksanaan tugas berhasil baik.</li> <li>○ Menasehati dengan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan terhadap teman yang melakukan pelanggaran.</li> <li>○ Memakai pakaian yang rapi serta sopan.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mematuhi aturan yang berlaku di sekolah.</li> </ul>
5.	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyelesaikan tugas-tugas yang ada dengan rapi.</li> <li>○ Berkeinginan untuk mencari tahu sumber-sumber informasi diluar kelas.</li> <li>○ Fokus mengerjakan tugas yang guru berikan di kelas.</li> <li>○ Membuat catatan mengenai hal-hal yang ditemukan saat membaca, mengamati, serta mendengarkan untuk keperluan didalam kelas.</li> </ul>
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengeluarkan inovasi-inovasi baru.</li> <li>○ Mengutarakan pendapat dan pikiran dengan tujuan menciptakan sesuatu yang baru.</li> </ul>
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyelesaikan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya sendiri.</li> <li>○ Berkeyakinan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada seorang diri.</li> </ul>
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tidak memaksakan kehendak orang lain.</li> <li>○ Pengambilan hasil keputusan berdasarkan musyawarah mufakat.</li> <li>○ Berlapang dada saat menerima kekalahan dalam pemilihan.</li> <li>○ Memberikan kesempatan pada teman sebagai pemimpin dalam bekerja.</li> </ul>
9.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menanyakan materi pelajaran kepada guru atau teman sekelas.</li> <li>○ Berkeinginan menambah pengetahuan terkait hal yang dipelajari dengan sumber belajar yang berbeda.</li> <li>○ Menanyakan sesuatu diluar bahasan kelas namun</li> </ul>

		masih memiliki keterkaitan dengan pelajaran tersebut.
10.	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan oleh sekolah.</li> <li>○ Merayakan hari-hari besar Nasional.</li> </ul>
11.	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian dengan baik dan benar.</li> <li>○ Menata dengan rapi lambang-lambang kebangsaan Indonesia (seperti Pancasila, foto presiden, bendera merah putih) serta lambang-lambang negara lainnya.</li> </ul>
12.	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Disiplin dalam belajar untuk menggapai prestasi cemerlang.</li> <li>○ Mengapresiasi karya yang dihasilkan oleh teman sekelas.</li> </ul>
13.	Bersahabat/ Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berkontribusi dalam pemberian opini saat dilangsungkannya kerja kelompok di kelas.</li> <li>○ Memberikan kesempatan kepada teman sekelas dalam menyampaikan opininya.</li> <li>○ Menyamaratakan dalam berkomunikasi.</li> </ul>
14.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjadi penengah ketika terjadi suatu perselisihan.</li> <li>○ Membangun lingkup kelas yang yang damai tanpa keributan.</li> <li>○ Menolak tegas adanya tindak kekerasan.</li> <li>○ Menjadi penyelamat teman dari perbuatan yang dapat merusak.</li> </ul>
15.	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menambah wawasan terkait mata pelajaran yang dipelajari dengan bacaan lain.</li> <li>○ Memiliki ketertarikan dengan bacaan-bacaan yang</li> </ul>

		<p>disediakan oleh sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Bertukar bacaan dengan teman sekelas.</li> </ul>
16.	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menciptakan sekolah dan kelas yang indah dengan berbagai macam tanaman.</li> <li>○ Mengurangi penggunaan daya listrik.</li> <li>○ Menjaga kebersihan tempat sampah.</li> <li>○ Menjaga keindahan lingkungan kelas dan sekolah.</li> </ul>
17.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Memiliki rasa empati kepada teman sekelas.</li> <li>○ Menjaga kerukunan dalam lingkup kelas.</li> <li>○ Memiliki rasa hormat kepada kepala sekolah, guru, serta pegawai sekolah.</li> </ul>
18.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang guru telah berikan.</li> <li>○ Melaksanakan jadwal piket dengan teratur.</li> </ul>

#### g) Implementasi Pendidikan Karakter

Pengimplementasian pendidikan karakter mampu diterapkan melalui dua cara, yaitu secara mikro dan juga makro (Saidek, Islami, & Abdoludin, 2016; Sardjijo & Ali, 2017; Yatmiko, Banowati, & Suhandini, 2015). Dalam mengimplementasikan pendidikan secara makro dapat melalui tiga tahapan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Di tahap perencanaan diharuskan untuk dapat membangun perangkat karakter berdasarkan acuan UUD 1945, Pancasila, serta UU No. 20 Tahun 2003. Kemudian, setelahnya dalam tahap pelaksanaan, pendidikan karakter tidaklah hanya membutuhkan keterlibatan pada sektor-sektor pendidikan nasional saja; namun sektor-sektor pemerintahan yang lainnya diharapkan mampu memiliki keterlibatan yang aktif juga. Di akhir tahap evaluasi

hasil, proses penilaian dalam pelaksanaan pendidikan karakter akan terlihat seberapa besar keberhasilan ataupun hambatannya.

Pengimplementasian pendidikan karakter secara mikro dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran, pembudayaan sekolah di kehidupan sehari-hari, ekstrakurikuler, serta kegiatan dalam rumah dan masyarakat. Dalam pengimplementasiannya di kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter terintegrasi dengan materi pelajaran yang ada; kemudian dikembangkan dan diterapkan dalam keseharian siswa sehingga dapat membentuk pribadi terbaik di kehidupannya.

Terdapat dua pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu pendidikan karakter digunakan sebagai mata pelajaran dan pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran (Amini, Syamsuyurnita, & Hasnidar, 2017; Ma'rifatini, 2016; Marini, 2017; Prastowo, 2017; Rizal & Munip, 2017). Ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai mata pelajaran, maka harusnya terdapat pembelajaran khusus mengenai pendidikan karakter itu sendiri. Sedangkan ketika pendidikan karakter itu sendiri digabungkan dalam setiap mata pelajaran, maka setiap guru diharuskan untuk menerapkan pendidikan karakter didalam mata pelajaran yang diajarkan, misalkan: pembiasaan yang dilakukan ke siswa untuk fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di kelas.

Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran dinilai sempurna menurut Rokhman, Syaifudin, & Yuliati (2014). Hal ini dikarenakan siswa akan lebih dapat merasakan nilai karakter secara nyata dan mempraktikannya. Selain diintegrasikan dalam mata pelajaran, Rizal & Munip (2017) mengatakan cara yang cukup efektif untuk menumbuhkan nilai karakter adalah dengan strategi dan metode pembelajaran; misalkan guru membuka sesi tanya jawab berhubungan dengan materi yang diajarkan dan dari situlah rasa keingintahuan dari diri siswa akan muncul.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar sekarang ini sudah menerapkan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Penerapan nilai karakter sendiri dapat diintegrasikan kedalam mata pelajaran bahasa Inggris, seperti misalnya siswa diharuskan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran bahasa Inggris, jujur saat mengerjakan sesuatu, tertib serta disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada, dan dapat menghargai perbedaan yang ada dalam pertemanan. Selain itu, saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung, seorang guru harus membiasakan keaktifan diri siswa dalam proses belajar mengajar; entah siswa diharuskan untuk bertanya serta menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru serta teman sekelasnya.

Maunah (2016) menyatakan pendidikan karakter dapat diterapkan di setiap mata pelajaran dengan instrumen-instrumen pembelajaran yang sesuai dengan proses ajar di sekolah. Diawali dengan menyusun rencana pembelajaran seperti silabus dan modul pembelajaran. Ketika melakukan integrasi antara pendidikan karakter dengan mata pelajaran bahasa Inggris diharapkan memiliki keterkaitan yang benar, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai karakter dalam diri siswa.

### **C. Pembelajaran Bahasa Inggris**

#### **a) Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris**

Pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan di sekolah dasar merupakan suatu upaya untuk membangun serta menjadikan siswa sumber daya manusia yang lebih berkualitas dalam membangun masa depan yang lebih baik. Eksistensinya dalam dunia pendidikan tidak boleh diremehkan.

Status mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sekarang ini tidaklah seperti dulu lagi; bahasa Inggris hanya menjadi muatan lokal ataupun pelajaran tambahan. Keberadaan mata pelajaran bahasa

Inggris dapat disesuaikan, yang artinya masing-masing tingkat satuan pendidikan dasar dapat memilih untuk memasukkan bahasa Inggris dalam pembelajaran atau tidak.

Walaupun bahasa Inggris mengalami penurunan level di pembelajaran tingkat dasar, namun sesungguhnya bahasa Inggris berperan penting dalam mempersiapkan anak-anak usia dini untuk menghadapi pergaulan global. Perkembangan dunia yang semakin cepat dan tak terbatas ini mengharuskan warga dari seluruh dunia untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Ketika berinteraksi dengan negara lain ataupun tertarik dengan budaya negara lain dibutuhkan sekali bahasa yang menjembatani komunikasi tersebut, yaitu bahasa Internasional/bahasa Inggris.

Pembentukan sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan global tidak hanya dilihat dari keterampilan atau profesionalisme pada bidang-bidang tertentu, namun juga dari penguasaan bahasa Internasional salah satunya bahasa Inggris. Disinilah letak pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Namun sayangnya, muncul berbagai macam kritik terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang hasilnya kurang jelas; seperti misalnya: pembelajaran bahasa Inggris diberikan kepada siswa- siswa sekolah dasar, dan penggunaannya tidak aktif dan kurang maksimal.

Solusi dari permasalahan pembelajaran bahasa Inggris bukan dengan meniadakannya, tetapi dengan melakukan evaluasi pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak diharuskan mencari metode-metode pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan dapat membentuk keterampilan siswa dalam berbahasa Inggris. Selain itu guru juga harus memupuk rasa kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian. Dilain sisi, sekolah juga seharusnya mendukung dengan menciptakan lingkungan aktif berbahasa. Sehingga kegiatan didalam kelas dapat bersambut diluar kelas juga.

## b) Keterampilan dalam Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa penting yang harus siswa pelajari. Hal tersebut dikarenakan bahasa Inggris adalah bahasa resmi internasional, dimana bahasa Inggris memiliki peran penting dalam komunikasi. Ini menghubungkan orang-orang dari berbagai negara untuk melakukan perbincangan yang mendalam sekaligus menciptakan instrumen dalam memanfaatkan teknologi pendidikan.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing memiliki empat keterampilan utama, yaitu *speaking* (berbicara), *listening* (mendengar), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis). Keempat keterampilan ini memiliki karakter/ciri yang berbeda-beda. Salah satunya adalah *writing*. *Writing* merupakan keterampilan yang menghasilkan komunikasi produktif.

*Writing* adalah keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Writing* merupakan salah satu keterampilan yang siswa harus pelajari, karena *writing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa yang lainnya. Sebagai keterampilan berbahasa yang produktif, *writing* terdiri dari berbagai aspek bahasa seperti kata, kalimat, dan sejumlah besar tulisan untuk dikomunikasikan. Meningkatkan keterampilan menulis sangat dibutuhkan, karena siswa dapat mengekspresikan perasaan, pengetahuan, serta ide-ide yang mereka miliki kedalam tulisan (Asiah, Ardian, dan Amri: 2020). Sejalan dengan itu, Ningsih (2016) menyatakan bahwa menulis (*writing*) merupakan aktifitas yang menyalurkan pengetahuan dalam otak manusia kedalam bentuk tulisan.

*Writing* merupakan kegiatan berekspresi, yang artinya siswa dapat mengekspresikan ide-ide dan pengetahuan milik mereka kedalam bentuk tulisan. Hal ini diharapkan siswa dapat berekspresi secara efektif, dimana mereka mampu menyampaikan pemikiran mereka melalui kalimat-kalimat yang indah. Penjelasan lain dari A.D. Jayanti (2019) yang mengatakan bahwa siswa dapat meningkatkan

kemampuan berfikir mereka melalui menulis. Selain itu, siswa perlu merangsang keterampilan menulis mereka dengan mendapatkan latihan menulis yang cukup. Diharapkan dengan berlatih dapat menjadikan siswa menulis secara benar dan efektif. Namun, Rahmah (2017) membantah dan menyatakan bahwa tujuan dari menulis (*writing*) adalah untuk menyampaikan informasi mengenai ide-ide penulis kepada para pembacanya. Sanggahan di atas didukung oleh Pratiwi (2015) yang mengatakan bahwa tujuan utama dari menulis itu sendiri adalah untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Menulis (*writing*) merupakan salah satu kegiatan yang digunakan oleh penulis untuk berkomunikasi dengan pembacanya. Ketika siswa memiliki ide-ide atau pengetahuan didalam pikiran mereka, *writing* dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan ide-ide yang ada. Akan tetapi, siswa harus mempertimbangkan pemahaman pembaca mengenai bacaan tersebut dan mendapatkan poin utama atau ide dari bacaan mereka secara jelas. *Writing* sering disebut sebagai kegiatan yang kompleks karena siswa menyampaikan ide-ide yang mereka miliki kedalam bentuk tulisan dan didalamnya terdapat beberapa aspek *writing* seperti penulisan *grammar* yang baik, pengejaan (*spelling*), poin yang jelas, dan lain-lain.

*Writing* adalah salah satu cara untuk orang-orang menyampaikan bahasa secara alamiah menggunakan kertas atau komputer. *Writing* (menulis) adalah proses menemukan dan menata ide-ide seseorang dengan menuangkannya kedalam kertas. Ini membutuhkan bukti untuk mendukung ide-ide tersebut dengan alasan yang spesifik. Menulis merupakan keterampilan tersulit yang harus dicapai, karena perkembangannya meliputi koordinasi efektif dari kognitif yang berbeda, linguistik, dan proses psikomotor (Westwood: 2008). Harmer (2004) menyatakan bahwa menulis adalah suatu proses dan tulisan penulis itu sendiri sering dipengaruhi oleh batasan *genre*, yang kemudian elemen-elemen ini harus disampaikan dalam aktifitas

pembelajaran. Selain itu, siswa juga harus menulis apa yang ada didalam pemikiran mereka dan kemudian menyatakannya dikertas dengan menggunakan prosedur yang benar, seperti *grammar* dan pemilihan kata.

*Writing* memiliki berbagai jenis tipe. Menurut Brown (2001), ada lima jenis *classroom writing performance*, yaitu *imitative*, *intensive*, *self-writing*, *display writing*, dan *real writing*. *Imitative* atau meniru; pada permulaan pembelajaran menulis, siswa harus memulai menulis huruf, kata, dan kalimat dalam bahasa Inggris. Beberapa bentuk dikte termasuk dalam kategori ini, walaupun dikte digunakan untuk mengajar dan menguji pemrosesan tingkat tinggi juga.

*Intensive* atau terkendali; ditipe ini, siswa mulai dari latihan *grammar*. Bentuk umum dari penulisan *intensive* yaitu menyajikan paragraf kepada siswa dimana mereka harus mengubah seluruh struktur tertentu. Contohnya, guru meminta siswa-siswanya untuk mengubah kata kerja *simple present tense* menjadi *simple past tense*. Selanjutnya, tipe *self-writing*; contoh paling menonjol dari kategori ini didalam kelas adalah pencatatan. Dimana siswa mencatat saat pembelajaran yang bertujuan untuk belajar kembali nanti. Diari atau jurnal penulisan juga termasuk dalam kategori ini. Siswa mulai menulis sesuatu seperti diari atau jurnal. Mereka menyimpan pemikiran, perasaan, reaksi-reaksi lainnya didalamnya. *Display writing*; keterampilan akademik dimana siswa harus kuasai seluruh rangkaian teknik *display writing*. Dalam tipe ini, siswa-siswa harus menulis dengan konten yang otentik. Terakhir ada *real writing*; tujuan dari penulisan tipe ini adalah untuk menciptakan komunikasi sehingga pembaca dapat memahami apa yang penulis coba untuk sampaikan.

- c) **Dilakukan dengan beberapa pilihan metode pembelajaran, yaitu:**
1. Metode *grammar and translation*

Menggunakan sarana kamus atau sarana digital lain diikuti dengan pola-pola pengajaran oleh guru.

## 2. Metode langsung

Metode ini lebih mengena pada siswa yang benar-benar menyukai bahasa Inggris sehingga akan terasa mudah bila dilakukan dengan menggunakan panca indera dan bisa dipraktekkan.

## 3. Metode membaca

Membaca sebuah cerita umumnya menjadi kegemaran anak-anak yang bertepatan sesuai umur mereka dan menarik. Penyediaan bahan bacaan yang berwarna warni dengan gambar besar dan kalimat-kalimat lucu bahasa Inggris yang mudah dipahami tentu akan lebih cepat mendorong siswa mengetahui isi kalimat bahasa Inggris.

## 4. Metode dengar ucap

Lingkungan tempat belajar siswa sekolah dasar dalam memahami bahasa Inggris akan lebih baik bila setiap kali dengan orang berbahasa Inggris. Artinya guru dapat sesering mungkin mengatakan sesuatu dalam bahasa Inggris dalam setiap aktifitas guna merangsang siswa bertanya untuk mengetahui apa yang dikehendaki guru. Imitasi dalam ucapan dari hasil yang didengar jauh lebih efisien bagi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

### **d) Model pembelajaran yang mudah digunakan.**

Model pembelajaran bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar pada masa sekarang sudah jauh berbeda dengan proses belajar dimasa lalu. Abad dua puluh satu ini segalanya langsung dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi dengan menyesuaikan kondisi sekolah masing-masing antara lain dengan:

#### 1. Pembelajaran dengan penelusuran

Pembelajaran bahasa Inggris dilakukan melalui internet sesuai tema yang diberikan oleh guru, kemudian belajar memahami makna sebuah kejadian/fakta, dan dituangkan dalam sebuah narasi singkat sesuai kemampuan. Metode ini sudah dipraktekan dalam masa pandemi Covid 19 tahun 2020-2021 untuk semua sekolah.

2. Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan pengalaman yang pernah diperolehnya dalam teori/cerita guru dan dibuktikan dengan sentuhan fisik masing-masing benda/aksi yang dituangkan dalam kalimat sederhana.

3. Pembelajaran bermain peran dan simulasi

Pembelajaran dengan cara seperti ini lebih mengedepankan suasana kebersamaan dalam kelompok, dan guru memberikan kesempatan masing-masing siswanya melakukan pilihan dan berpendapat, sehingga akan terungkap maksud dan gagasan anak dalam menyampaikan kata-kata dalam bahasa Inggris sesuai yang ada dalam benaknya. Satu hal yang menonjol dalam model ini bahwa aktualisasi dan kepercayaan diri lebih menonjol satu dengan lainnya.

4. Pembelajaran kooperatif

Aktifitas dalam pembelajaran kooperatif tidak jauh berbeda dengan pembelajaran simulasi, namun unsur kerjasama lebih dikedepankan. Sehingga satu siswa dengan siswa lainnya lebih familiar dalam kerjasama dalam menyamakan satu pemahaman tentang penguasaan kalimat/kata maupun isi kegiatan dalam bahasa Inggris.

5. Pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif ini kombinasi antara bermain peran dan simulasi dengan pembelajaran kooperatif dimana ada saatnya siswa menunjukkan kemampuan lebih dari yang lain sebagai wujud

dari aktualisasi dalam pengetahuan tentang bahasa Inggris dan disisi lain perlu juga melakukan sebuah aktifitas yang harus diperoleh berdasarkan atas pemikiran bersama.

**e) Cara belajar bahasa Inggris:**

Banyak cara dapat dilakukan untuk belajar bahasa Inggris dengan cepat bagi siswa sekolah dasar yang tentu saja tidak mutlak dilakukan sendiri tetapi tetap diperlukan pendampingan, seperti:

1. Mendengarkan musik/lagu yang disukai pada genre tertentu sesuai usia siswa.

Musik merupakan bahasa hati yang mudah dirasakan dan mudah sampai ke rasa. Oleh karenanya cara belajar mengenal dan berbahasa Inggris akan lebih cepat, mendengarkan serta memaknai isi dari sebuah lagu tersebut.

2. Sering membaca buku dalam bahasa Inggris.

Hobi generasi milenial sangat berbeda dengan generasi abad 20. Melalui penyediaan teknologi internet, membaca bukan lagi harus berlokasi di tempat belajar namun membaca dapat dilakukan dimana saja sepanjang sarana digital tersedia dan jaringan internet lancar. Kemudahan inipun turut menunjang siswa saat membaca sebuah cerita dalam bahasa Inggris yang kemudian dibantu dengan gambar-gambar menarik sehingga mudah ditangkap maksud/intinya.

3. Membiasakan nonton film tanpa terjemahan (*running text*).

Dunia digital bagi anak tidak serta merta berdampak buruk bagi mental seorang anak apabila selama aktifitas melihat tontonan film didampingi oleh orangtua atau guru maupun pendamping lain. Menonton film dengan berbahasa Inggris bagi anak akan lebih mudah dipahami alur ceritanya karena langsung dapat menyaksikan proses cerita, sehingga lafal huruf, aksentuasi, dan ekspresi sebuah kata mudah diingat dan ditirukan, yang demikian

itu lebih mudah untuk mengucapkan kembali kata/kalimat bahasa Inggris dengan maknanya.

4. Rutin menulis dalam bahasa Inggris.

Guru harus lebih sering memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan kebiasaan menulis dalam bahasa Inggris baik melalui *translation* maupun penugasan lain yang wajib dilakukan siswa, maka akan membentuk pribadi siswa yang bertanggungjawab dalam proses belajar dan penguasaan bahasa Inggris. Kebiasaan yang sudah dilakukan dan dilanjutkan dengan membacanya di lingkungan kelas, maka akan nampak salah/benar cara penulisan serta pengucapannya.

5. Siapkan kamus setiap akan belajar bahasa Inggris.

Kamus bahasa Inggris merupakan sarana bantu utama bagi pemula untuk mengetahui arti sebuah kata dalam bahasa Inggris. Bagi siswa sekolah dasar yang ingin mengucapkan satu kata dengan benar dalam bahasa Inggris, maka tidak salah bila saat membuka kamus perlu juga melihat tanda kurung tentang cara membacanya agar tidak keliru saat mengucapkan. Peran guru harus hadir dominan dalam pembelajaran dengan cara ini karena pengucapan bahasa Inggris tidak sama dengan bahasa Indonesia.

#### **D. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pembelajaran Bahasa Inggris**

Pendidikan karakter pada dasarnya mampu berdiri sendiri, namun sekolah-sekolah di Indonesia memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan dalam diri siswa selaras dengan setiap pembelajaran yang ada di kelas. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat dilihat langsung dari diri siswa, akan tetapi membutuhkan ketelatenan dan konsistensi guru dalam penerapannya.

Pembelajaran bahasa Inggris terintegrasi dengan pendidikan karakter di dalamnya sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah dasar tersebut. Penyusunan perangkat pembelajaran harus tepat, sehingga pengintegrasian pendidikan karakter dalam materi pelajaran bahasa Inggris dapat ditulis karakter apa saja yang diinginkan untuk dicapai secara jelas ataupun secara tersirat pada indikator pembelajaran yang digunakan.

#### **E. Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui *How Much Is It* di Kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal**

Didalam pembelajaran bahasa Inggris kelas V, guru memfokuskan kepada kemampuan menulis (*writing skill*). Dengan tema pelajaran *How Much Is It*, siswa diajarkan untuk mampu menulis dan mengidentifikasi angka (ratusan dan ribuan) terkait harga secara tepat, serta membuat sebuah daftar menu makanan & minuman ataupun percakapan mengenai harga makanan & minuman dengan benar.

Dalam prosesnya, guru membagi kegiatan pembelajaran menjadi empat tahap, yaitu pembukaan (*opening*), kegiatan inti (*main*), tindak lanjut (*follow up*), dan penutup (*closing*).

##### 1) Pembukaan (*opening*)

Dalam pembukaan, guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan melakukan doa bersama yang dilanjutkan dengan pemberian motivasi. Setelahnya bersama-sama guru dan siswa menyanyikan lagu bahasa Inggris sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

##### 2) Kegiatan inti (*main*)

Dalam kegiatan inti ini, guru mengajak siswa untuk memperhatikan objek gambar yang terdapat dalam buku pelajaran. Kemudian guru akan memberikan pertanyaan: “*What do you see in the picture?*”; “*Where are they?*”; “*What do they order?*” yang harus dijawab oleh siswa.

Selanjutnya, guru menunjukkan beberapa jenis mata uang dan menjelaskannya dalam bahasa Inggris. Guru mengajak siswa untuk

mengamati gambar yang terdapat dalam buku pelajaran, kemudian siswa menuliskan mata uang yang tertera dalam gambar tersebut.

3) Tindak lanjut (*follow up*)

Dalam kegiatan tindak lanjut ini, guru membentuk dan menentukan kelompok untuk siswa. Kemudian, siswa diminta untuk mengamati daftar harga antara kantin A dan kantin B. Guru memerintahkan untuk membandingkan harga antara kedua kantin tersebut dengan pertanyaan: “*How much is a plate of dimsum in canteen A?*” Setelahnya, hasil kerja kelompok diserahkan kepada guru.

4) Penutup (*closing*)

Dalam kegiatan penutup ini, guru memberikan ringkasan mengenai mata pelajaran hari ini, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas untuk membuat daftar menu makanan dan minuman sesuai kreativitas masing-masing siswa.

#### **F. Karakter yang Didapat Pada Pembelajaran Bahasa Inggris *How Much Is It* di Kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal**

Pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan di kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal mengajarkan beberapa karakter yang berguna untuk siswa. Dalam penerapannya sendiri, pembelajaran Inggris haruslah diawali dengan berdoa bersama yang memungkinkan kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran *How Much Is It* menjadikan siswa untuk berpikir kritis dalam pengelolaan uang. Mereka menjadi lebih paham dengan kuantitas dari uang tersebut sehingga dapat mempergunakannya dengan baik dan benar.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Inggris *How Much Is It* menjadikan siswa belajar untuk mengembangkan kreativitas yang mereka miliki. Mereka diharapkan mampu untuk menuangkan berbagai ide baru yang mereka punya kedalam bentuk akhir tugas yang membutuhkan kekreativitasan itu.

## **G. Kerangka Berpikir**

Pendidikan karakter sekarang ini merupakan suatu elemen penting yang sangat dibutuhkan dalam penerapan pembelajaran di sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan banyaknya aksi serta tindakan asusila yang dilakukan oleh siswa sekolah, baik itu siswa sekolah dasar ataupun siswa dengan tingkat yang lebih tinggi. Sering sekali kita sekarang ini mendengar ataupun membaca disosial media mengenai tawuran antar pelajar sekolah, pembunuhan yang dilakukan oleh teman sekelas, kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada guru hanya karena masalah sepele (seperti ditegur saat ribut di kelas, diingatkan untuk solat, dan lain-lain), dan yang lebih menyedihkannya lagi kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh anak sekolah dasar umur 10 tahun.

Selain hal-hal tersebut, guru juga masih sering sekali menjumpai siswa-siswa yang melakukan tindakan curang dalam mengerjakan tugas-tugas ataupun ulangan harian; seperti melihat hasil pengerjaan tugas milik temannya yang sudah selesai, mencontek kepada teman saat ulangan atau mengintip secara langsung dari buku sumber. Disaat pembelajaran pun siswa juga kurang dalam hal kedisiplinan. Seringkali terjadi siswa telat masuk kelas ketika pagi-pagi berangkat sekolah serta setelah jam istirahat usai, dan lupa mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru di kelas.

Berdasarkan deretan tindakan tercela yang sekarang sering terjadi di lingkungan anak-anak sekolah, pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan guru sebagai ujung tombak pendidikan, yang dapat dibantu oleh warga sekolah yang lainnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter yang akan diberikan kepada siswa dapat diterapkan dengan tahapan awal pengenalan, dimana siswa diberikan ajaran bagaimana bertingkah laku yang baik dan positif. Kemudian guru dapat memberikan pemahaman mengenai tingkah laku yang baik serta manfaat apa saja yang didapatkan ketika melakukannya. Di tahapan selanjutnya, guru harus

memberikan contoh keteladanan kepada siswa. Siswa seringkali menjadikan guru sebagai contoh maupun panutan ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru menjadi suatu harapan dalam membina dan membentuk siswa oleh berbagai pihak. Pada tahap akhir, siswa diharapkan mampu membiasakan diri dalam berkarakter baik serta mampu menerapkannya dalam keseharian.

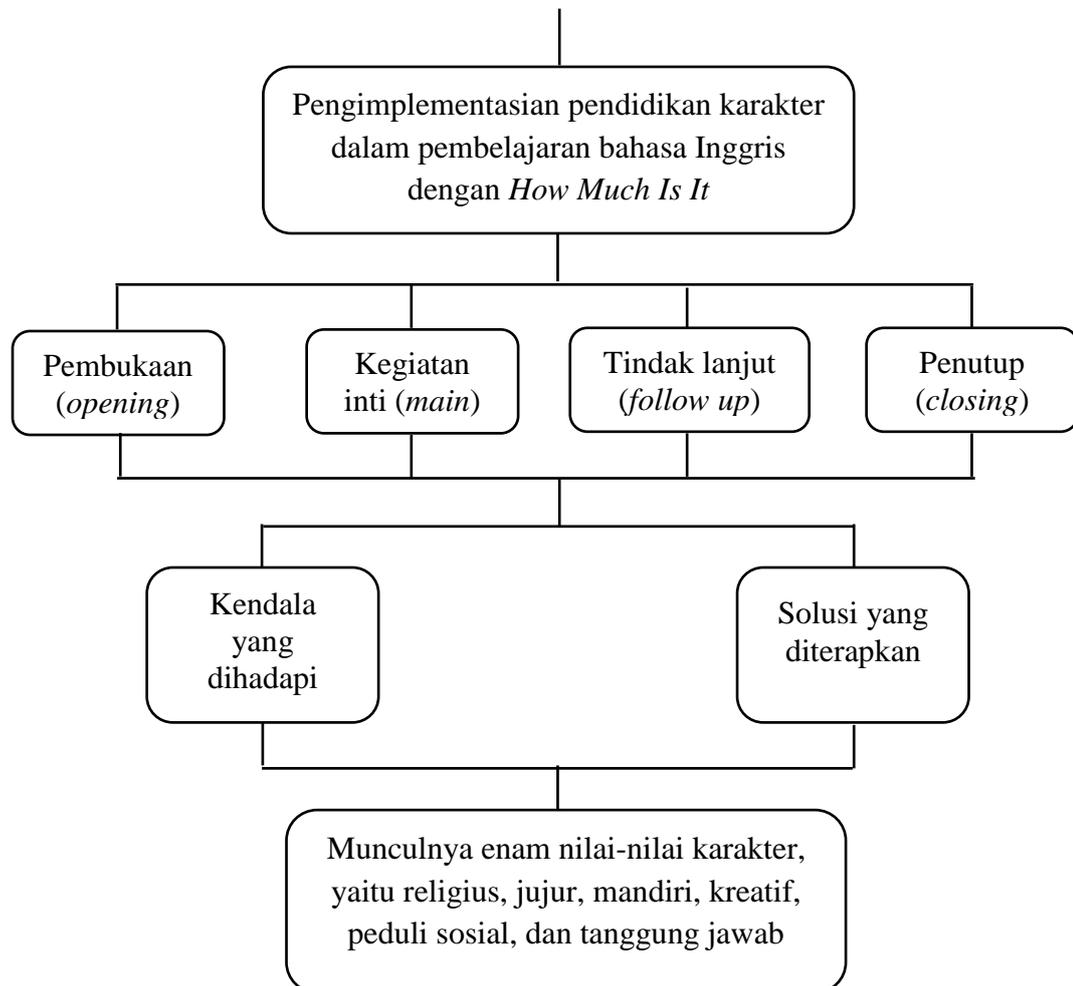
Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris melalui materi *How Much Is It*, guru membagi kegiatan pembelajaran menjadi empat tahap, yaitu pembukaan (*opening*), kegiatan inti (*main*), tindak lanjut (*follow up*), dan penutup (*closing*). Dengan menggabungkan pendidikan karakter ke dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris, sedikit demi sedikit akan membentuk siswa menjadi manusia yang religius, jujur, mandiri, kreatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pada dasarnya, pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat disesuaikan dengan ciri sekolah masing-masing, seperti misalnya: sekolah Islam, sekolah negeri, ataupun sekolah Kristen.

### **Bagan 1. Kerangka Berpikir**

Masalah yang dilakukan siswa:

Melakukan tindak kekerasan kepada guru, kurangnya kedisiplinan saat masuk kelas dan pengumpulan tugas, mencontek saat ulangan, dan melihat hasil pengerjaan tugas milik teman sekelas



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif diharapkan peneliti mampu mendapatkan informasi tepat dan gambaran lengkap mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal. Peneliti terjun langsung melakukan penelitian kepada subyek penelitian yaitu guru bahasa Inggris kelas V dan siswa kelas V SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal.

##### b) Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SD Ihsaniyah Gajah Mada Tegal. Adapun peneliti memilih lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga, dan finansial. SD Ihsaniyah Gajah Mada merupakan sekolah dasar Islam swasta yang terletak di Jln. Gajah Mada no. 78B Kec. Tegal Barat. Sekolah dasar tersebut memiliki jarak yang cukup dekat sehingga diharapkan mampu memudahkan peneliti ketika melakukan penelitian.

#### **B. Sumber Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau anggapan. Data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif diperoleh melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Dengan kata lain untuk mendapatkan data kualitatif lebih banyak membutuhkan waktu dan membutuhkan wawancara, observasi, diskusi atau pengamatan.

Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data; dan sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang dikumpulkan dari lapangan, didapat dari penelitian atau yang bersangkutan. Narasumber yang dipercaya seperti kepala sekolah, guru, wali murid dan komite dapat memberikan informasi melalui wawancara.

Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa, wawancara guru bahasa Inggris, serta dokumentasi.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada yang dapat berasal dari perpustakaan, dokumen, buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, catatan kuliah, dan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dari tanggal 17 Januari-19 Februari 2024 dengan menggunakan empat instrumen, yaitu :

a) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati suasana dengan tujuan hubungan fungsional dan sosial. Observasi dilakukan melalui tiga tahapan :

1. Deskriptif, berupa penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, dirasa, dan didengar yang direkam dan hasilnya belum rata. Dalam observasi ini, peneliti mengamati bagaimana SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal;

dimulai dari profil lengkap sekolah itu sendiri, data guru yang masih mengajar, dan daftar siswa-siswa kelas I-VI SD Ihsaniyah Gajah Mada Kota Tegal.

2. Observasi terfokus, dimana tahap ini peneliti melakukan observasi yang dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu, data yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris, dimana peneliti melakukan pengamatan tingkah laku siswa kelas V selama pembelajaran bahasa Inggris di kelas.
3. Observasi terseleksi dimana tahap ini peneliti menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih terperinci, dimulai dari bagaimana guru bahasa Inggris mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pengajarannya, kendala serta solusi yang dihadapi dalam pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran, dan karakter siswa kelas V setelah pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris.

#### b) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dan digunakan sebagai teknis pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Menurut Sudjana, wawancara merupakan proses pengambilan data atau informasi yang dilakukan oleh penanya (*interviewer*) kepada penjawab (*interviewee*) yang dilakukan secara tatap muka. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui pendapat tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris dari sudut guru.

#### c) *Questionnaire* (Angket)

*Questionnaire* (angket) adalah instrumen penelitian yang terdiri dari beberapa pertanyaan atau pernyataan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari si responden.

Ketika digunakan didalam berbagai penelitian, *questionnaire* (angket) terdiri dari berbagai macam pertanyaan dan dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan lebih panjang dan lebih spesifik penjabarannya.

d) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan penulis sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang diperoleh. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa catatan, buku, jurnal, serta gambar yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

#### **D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Untuk memberikan pemaknaan atas data atau fenomena yang ditemukan dan dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif bersifat deskriptif guna menanggapi permasalahan serta ingin mengetahui status dan menguraikan peristiwa sehingga lebih tepat bila digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dipilihnya analisis deskriptif kualitatif karena permasalahan atau bahan penelitian bersangkutan dengan keadaan perilaku siswa dan hasil implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris. Langkah yang ditempuh pertama kali dalam analisis ini adalah mengorganisir data berupa gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel atau buku-buku pedoman dan sebagainya. Selanjutnya dianalisis dengan model siklus interaktif, yaitu proses dilakukan selama penelitian yang ditempuh melalui serangkaian proses pengumpulan reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dimaksudkan sebagai langkah atau proses mengurangi atau membuang yang tidak perlu, penyederhanaan, memfokuskan, menyeleksi untuk menajamkan data yang diperoleh. Selanjutnya penyajian data dimaksud sebagai proses analisis untuk merakit temuan data dilapangan dalam bentuk matriks, tabel, atau paparan dalam satuan-satuan kategori bahasan dari yang umum menuju

khusus yang bertujuan untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Terakhir adalah verifikasi, dimana ketika semua data sudah terkumpul dan tersederhana dapat ditarik kesimpulannya.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan. Cara yang dilakukan adalah triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui data yang diperoleh tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi pada pengumpulan data maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi lebih meningkatkan kebenaran data.

Penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dengan sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada lapangan melalui sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi dengan teknik yaitu dengan membandingkan hasil data observasi dengan hasil data wawancara dengan sumber yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh data akhir yang autentik sesuai dengan masalah penelitian.